

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERBEDAAN *GENDER*  
DALAM NOVEL *CANTING* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO  
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

S k r i p s i

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Imma Goldamestika Sihombing

NIM : 94 1224 032

NIRM : 940051120401120031



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2000

SKRIPSI  
PERBEDAAN *GENDER*  
DALAM NOVEL *CANTING* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO  
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh :

Imma Goldamestika Sihombing

NIM : 94 1224 032

NIRM : 940051120401120031

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

  
Drs. P. Hariyanto

Tanggal 1 Maret 2000

Pembimbing II

  
Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M.Hum.

Tanggal 1 Maret 2000

SKRIPSI  
PERBEDAAN *GENDER*  
DALAM NOVEL *CANTING* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO  
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh  
Imma Goldamestika Sihombing  
NIM : 94 1224 032  
NIRM : 940051120401120031

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 30 Maret 2000  
dan dinyatakan memenuhi syarat  
Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

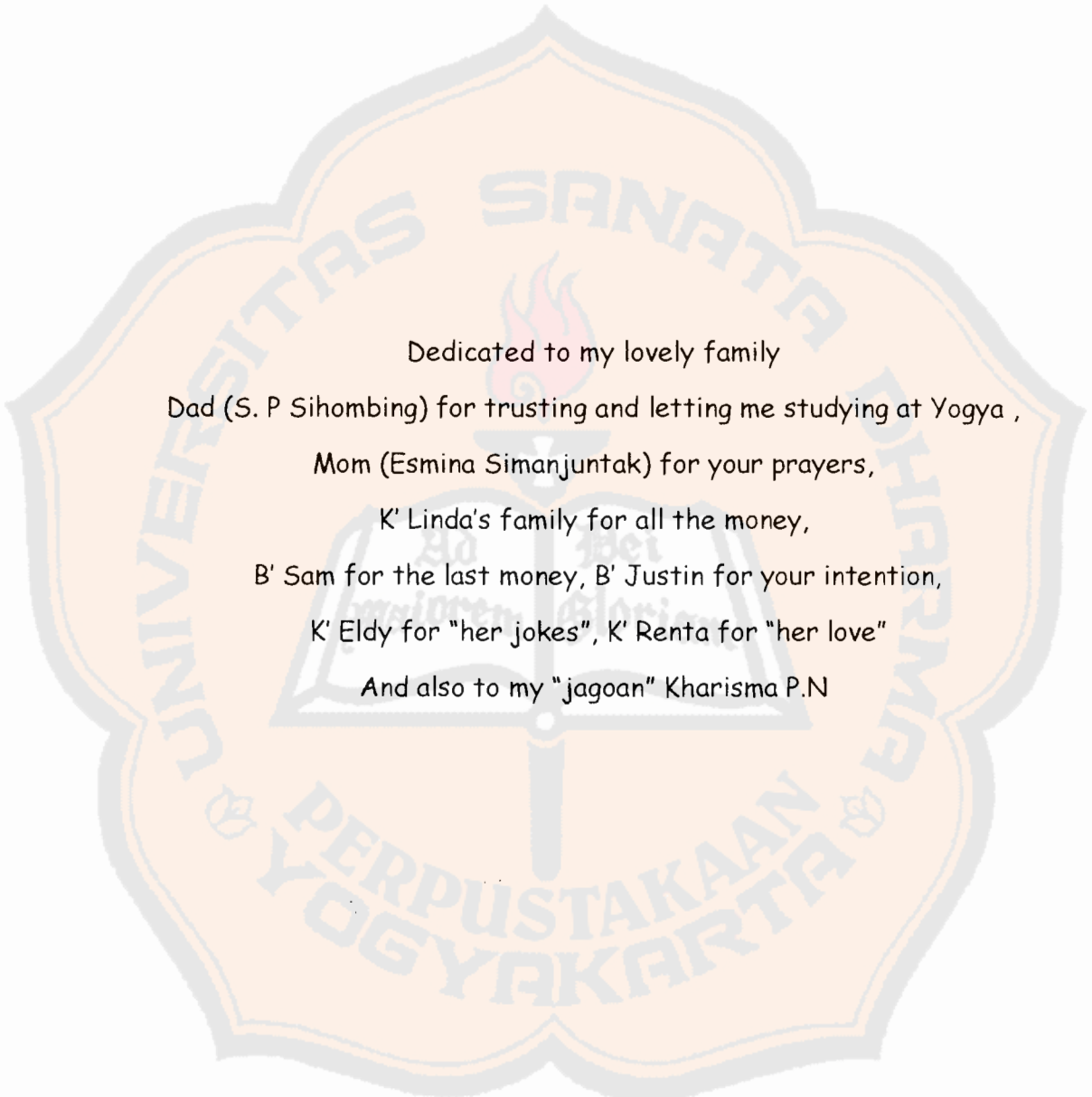
Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi  
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto  
Anggota : Drs. P. Hariyanto  
Dr. A.M. Slamet Soewandi  
Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Tanda tangan

Yogyakarta, 30 Maret 2000  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,

Dr. Paul Suparno, S.J, M..ST.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dedicated to my lovely family  
Dad (S. P Sihombing) for trusting and letting me studying at Yogya ,  
Mom (Esmina Simanjuntak) for your prayers,  
K' Linda's family for all the money,  
B' Sam for the last money, B' Justin for your intention,  
K' Eldy for "her jokes", K' Renta for "her love"  
And also to my "jagoan" Kharisma P.N

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 1 Maret 2000

Penulis



Imma Goldamestika. S



MOTTO

Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan,  
melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan ketertiban

(II Timotius 1:7)



## ABSTRAK

Sihombing, Imma Goldamestika. 2000. *Perbedaan Gender dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Suatu Tinjauan Sosiologis) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini berisi analisis perbedaan *gender* yang terdapat pada tiga tokoh utama dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berawal dari landasan neo-positivisme yang menganggap bahwa untuk menangkap, menguasai dan mempelajari suatu gejala diperlukan bentuk pengertian yang terstruktur. Oleh karena itu, untuk menangkap, menguasai, dan mempelajari *gender* sebagai gejala dalam *Canting* diperlukan adanya pengertian bahwa gejala itu tercermin melalui unsur-unsur yang terstruktur dalam *Canting*. Dengan metode tersebut, penelitian ini dibagi atas dua tahap. Pertama analisis novel *Canting* untuk mengetahui unsur strukturalnya. Kedua menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami lebih dalam lagi mengenai perbedaan *gender* yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Canting*.

Kajian struktur novel *Canting* berupa tokoh, alur, dan latar. Tokoh utama dalam novel *Canting* yaitu Pak Bei, Bu Bei dan Ni. Dalam penelitian ini hanya ketiga tokoh utama tersebut yang dianalisis karena permasalahan perbedaan *gender* terlihat jelas pada diri ketiga tokoh utama tersebut. Alur dalam novel *Canting* ini berstruktur maju karena peristiwa terjadi secara berurutan. Diawali dari berhentinya semua kegiatan di *Ndalem Ngabean Sestrokusuman* karena Bu Bei hamil lagi dan kehamilannya tidak diakui oleh Pak Bei sampai dengan lahirnya cucu Pak Bei dari anaknya Ni yang sempat tidak diakui oleh Pak Bei sebagai anaknya. Latar dalam *Canting* dibagi tiga. Pertama, latar tempat didominasi oleh kota Solo. Kedua, latar sosial dapat diketahui melalui adat kebiasaan. Ketiga, latar waktu yang dihubungkan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam *Canting*.

Berdasarkan hasil kajian perbedaan *gender* novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dapat disimpulkan bahwa perilaku tokoh Ni (anak tokoh Bu Bei) tidak lagi sama (tidak mewarisi) perilaku tokoh Bu Bei. Bu Bei lebih terikat pada lingkungan keluarga, dan pekerjaan rumah tangga sedangkan Ni lebih dinamis, aktif, dan bergaul tidak terbatas di lingkungan priyayi melainkan juga di lingkungan masyarakat dari kelas sosial yang berbeda.

Dilihat dari relevansinya sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra di SMU, *Canting* relevan karena persoalan-persoalan yang ditampilkan (dalam hal ini persoalan perbedaan *gender*) dapat menarik minat siswa-siswa yang sedang mengalami masa peralihan ke dewasa.

## ABSTRACT

Sihombing, Imma Goldamestika. 2000. *Gender Differences in Arswendo Atmowiloto's Novel Canting (A Sociological Approach) and Its Relevance with Literature Learning at Senior High School*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This research analyzed the differences of genders related to the three main characters in Arswendo Atmowiloto's novel *Canting*. The approach used in this research was the sociological approach, which assumes that literature is the reflection of society life. The method used in this research was the qualitative method, which starts from the neopositivism which considers that to comprehend, master, and learn a phenomenon needed a form of structural understanding. Therefore, to comprehend, master, and learn genders as a phenomenon needed the understanding that the phenomenon was reflected through the structural elements in *Canting*. The method in this research was divided into two stages. First is the analysis of *Canting* to find out its structural elements. Second is using the analysis results of the first stage to understand more deeply the differences of genders in the main characters in *Canting*.

The results of structural study in *Canting* are the characters, plot, and setting. The main characters are Mr. Bei, Mrs. Bei, and Ni. In this research only the main characters were analyzed because the problem of genders was clearly seen in the three characters. The plot of *Canting* was forward structure because the events happened chronologically. It started from the end of all activities at *Ndalem Ngabean Sastrokusuman* because Mrs. Bei was pregnant again and her pregnancy was not admitted by Mr. Bei until the birth of his grandson from his daughter, Ni, who at the first time was not admitted by Mr. Bei as his daughter. The setting of *Canting* was divided into three. First, the setting of place was dominated by Solo city. Second, the setting of social was known through customs and traditions. Third, the setting of time was related with what happened in *Canting*.

Based on the results of study on the differences of genders in Arswendo Atmowiloto's novel *Canting*, it could be concluded that the attitudes of Ni (Mrs. Bei's daughter) were not equal to (not inherited) the attitudes of Mrs. Bei. Mrs. Bei was more bound to the circle of family and housework, while Ni was more dynamic, active, and had unlimited association in the upper class circumstance even in social circumstance from different social classes.

Seen from its relevance as the teaching material of literature at Senior High School, *Canting* was relevant because the problem showed (in this case the problem of differences of genders) could attract the interest of students who are in the process of maturing and of growing to become adults.



## KATA PENGANTAR

Ada suatu kelegaan yang saya rasakan karena skripsi berjudul *Perbedaan Gender dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Suatu Tinjauan Sosiologis) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU* dapat terselesaikan. Puji syukur pada Allah Bapa yang telah menolong saya melalui proses penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini juga disampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

1. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing I, yang telah menyisihkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi dan telah membantu memperlancar proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M.Hum, selaku dosen pembimbing II, yang di dalam kesehariannya *lebih dari sekedar dosen pembimbing*.
3. Dr. Paul Suparno, S.J, MST, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
4. Dr. A.M Slamet Soewandi, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, sekaligus sebagai Ketua Program Studi, yang telah memberikan banyak kemudahan bagi penulis.
5. Drs. P. Hariyanto, Dr. Slamet Soewandi, Drs. B. Rahmanto, M. Hum. yang telah bersedia menjadi tim penguji.
6. Para Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah membagikan ilmunya kepada penulis. *You all meant so much to me!*
7. Mbak Agnes dan seluruh *crew* Sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah melayani segala urusan administratif sehingga dapat memperlancar tugas penulis.
8. Persekutuan Mahasiswa Kristen “Sangkalakala” Universitas Sanata Dharma yang telah memberi jawaban bagi hasrat saya untuk mengenal kebenaran firman Tuhan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. Persekutuan Mahasiswa Kristen “Yogyakarta” yang telah memperkaya hidupku dengan berbagai kegiatan dan pengajarannya. Tuhan memberkati pelayananmu!
10. Untuk teman-teman yang selalu mempertanyakan penyelesaian skripsi ini Rina Ireng (alias manis sekali), terima kasih untuk kebersamaan kita, Ranti (*laundry*) untuk semangatnya, Ade untuk semalam di Temanggung, Dyah, Tuti, Wiwiek (UAJ) untuk sindirannya, Angky untuk doa dan tangisannya, Alo (gimana kak!) untuk pemantauannya selama penyelesaian skripsi, Tri Wahono untuk oo...ih, Femy, Diah, Dian, dan seluruh teman PMKY.
11. Untuk warga “Pandega Putri 78” lama Kak Altrucia, Kak Lili, dan Ine, terima kasih untuk perhatian dan cinta kasih kalian.
12. Untuk Rini dan Nevi Soetego yang senantiasa mengisi hari-hariku, terimakasih karena aku dapat belajar bagaimana mengasihi dan menjadi seorang kakak melalui keberadaan kalian berdua.
13. Untuk teman-teman KKN “Wuluh” Gunung Kidul, Pak È *The good father*, Anton *The gondrong man*, Cimenk *The helper*, Elen *The pretty woman*, Resti *The Sexy Lips*, Fina *The thinker, thank's for the great moments we have...!*
14. Untuk Kharisma *The promised man* Priyo Nugroho, terima kasih untuk kesabaranmu mendampingi, terima kasih untuk mengijinkanku melihat kehidupanmu yang senantiasa penuh makna dan belajar dari hidupmu. Terima kasih untuk segala sesuatunya dan juga untuk fasilitas yang ada.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Meskipun demikian, terlepas dari segala kekurangannya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan dan khasanah dunia sastra, pemerhati sastra, dan pemerhati kehidupan.

Yogyakarta, 1 Maret 2000

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Istilah.....	6
1.6 Tinjauan Pustaka.....	7

1.7 Landasan Teori.....	10
1.7.1 Tiga Unsur Pembentuk Novel.....	11
1.7.1.1 Tokoh .....	11
1.7.1.2 Alur.....	12
1.7.1.3 Latar.....	13
1.7.2 Konsep Gender.....	13
1.7.2.1 Konsep Gender pada Umumnya.....	14
1.7.2.2 Konsep Gender dalam Masyarakat Priyayi Jawa.....	15
1.7.3 Pembelajaran Sastra di SMU. ....	21
1.8 Metode Penelitian.....	24
1.9 Sistematika Penyajian.....	24
<b>BAB II ANALISIS STRUKTURAL NOVEL <i>CANTING</i></b>	
2.1 Tokoh .....	25
2.1.1 Subandini Dewaputri (Ni).....	25
2.1.2 Bu Bei.....	33
2.1.3 Pak Bei.....	39
2.2 Alur.....	48
2.3 Latar.....	63
2.3.1 Latar Tempat.....	63
2.3.2 Latar Sosial.....	64
2.3.3 Latar Waktu.....	67

BAB III ANALISIS PERBEDAAN GENDER NOVEL *CANTING*

3.1 Peran Gender.....	70
3.1.1 Peran Gender Pak Bei.....	70
3.1.2 Peran Gender Bu Bei.....	72
3.1.3 Peran Gender Ni.....	74
3.2 Identitas Gender.....	75
3.2.1 Identitas Gender Pak Bei.....	75
3.2.2 Identitas Gender Bu Bei.....	76
3.2.3 Identitas Gender Ni.....	78
3.3 Stereotip Gender.....	79
3.3.1 Stereotip Gender Pak Bei.....	79
3.3.2 Stereotip Gender Bu Bei.....	80
3.3.3 Stereotip Gender Ni.....	80

BAB IV RELEVANSI HASIL ANALISIS NOVEL *CANTING*

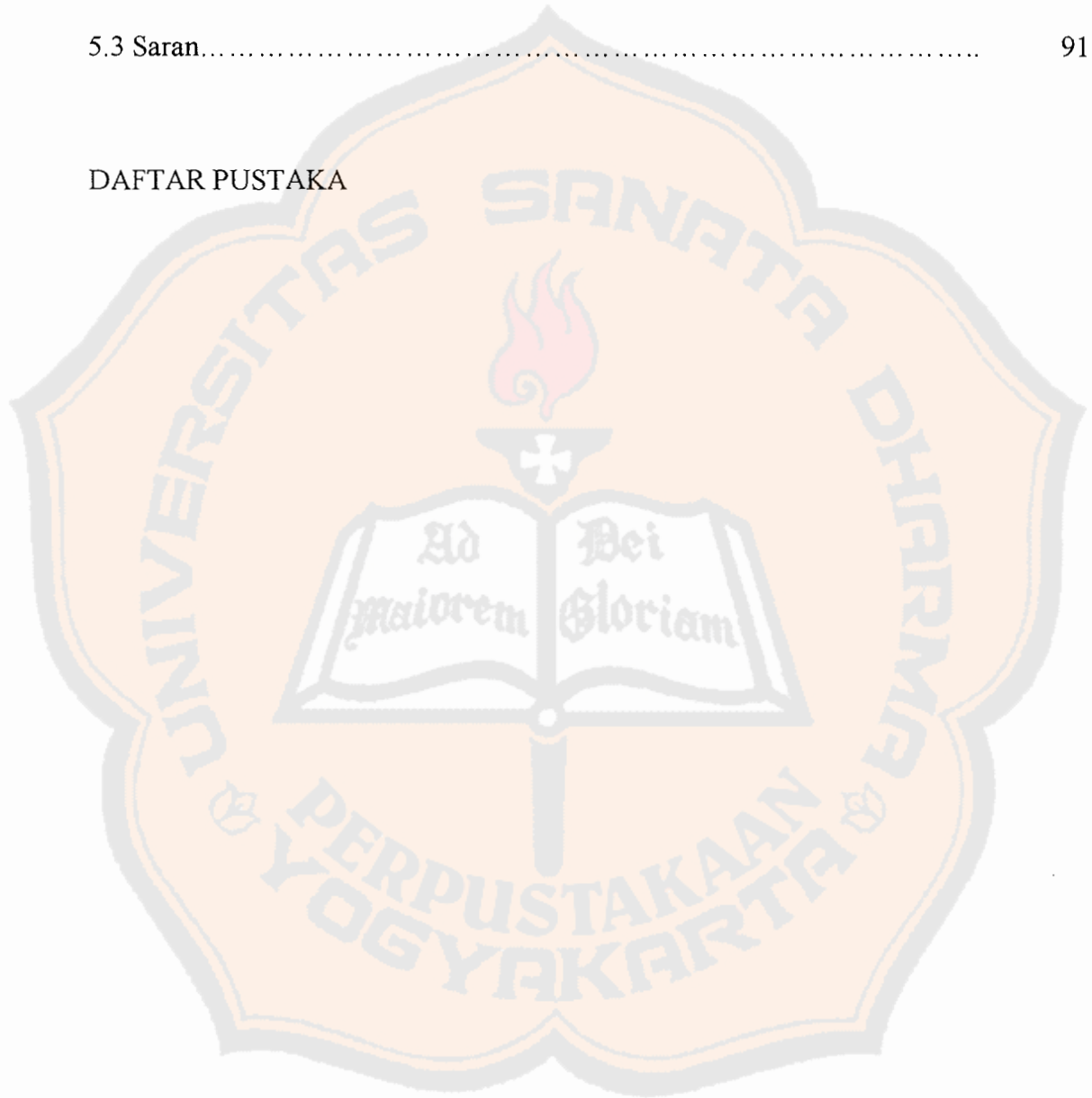
KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO DENGAN PEMBELAJARAN  
SASTRA DI SMU

4.1 Novel <i>Canting</i> Ditinjau dari Aspek Bahasa.....	83
4.2 Novel <i>Canting</i> Ditinjau dari Aspek Perkembangan Psikologi Siswa .....	85
4.3 Novel <i>Canting</i> Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya.....	86

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Implikasi.....	90
5.3 Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep *gender* sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan *gender* (*gender differences*) dan ketidakadilan *gender* (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian pemahaman dan pembedaan yang jelas antara konsep seks dan konsep *gender* sangat diperlukan dalam membahas masalah ketidakadilan sosial (Fakih, 1996:3).

Analisis *gender* dalam sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan sosial dianggap sebagai suatu analisis baru, dan mendapat sambutan secara luas. Fakih (1996:4) mengatakan lebih lanjut bahwa tanpa mempertanyakan *gender* dalam analisis apa pun terasa kurang mendalam. Pernyataan Fakih tersebut dibuktikan dengan adanya analisis kelas yang dikembangkan oleh Karl Marx ketika melakukan kritik terhadap sistem kapitalisme. Analisis kelas Karl Marx ini dianggap kurang tajam karena tidak melibatkan konsep *gender* di dalamnya.

Mengacu pada bukti yang dikemukakan oleh Fakih di atas dapat dilihat bahwa peranan analisis *gender* sangat penting untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Pengungkapan masalah kaum perempuan dengan menggunakan analisis *gender* sering

menghadapi perlawanan (*resistance*), baik dari kalangan kaum laki-laki maupun perempuan sendiri. Penyebab timbulnya perlawanan tersebut *pertama*, karena mempertanyakan status kaum perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan. *Kedua*, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa masalah kaum perempuan harus dipertanyakan? Kesulitan lain, dengan mendiskusikan soal *gender* pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing-masing serta menggugat *privilege* yang kita miliki dan sedang kita nikmati selama ini.

Persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan misalnya termanifestasi dalam marginalisasi kaum perempuan di tempat pekerjaan, di rumah tangga, di masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Subordinasi perempuan yang menganggap perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena *gender* tersebut terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Contohnya saja di Jawa, dahulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi, karena akhirnya akan ke dapur.

Stereotip yang dilekatkan kepada perempuan misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis sehingga setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya.



Kekerasan terhadap perempuan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan *gender* misalnya dalam bentuk pemerkosaan, serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), pelacuran (*prostitution*), pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*), kekerasan terselubung (*molestation*), dan pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*) (Fakih 1996:12-21).

Perlmutter & Hall (1992:408) memberikan contoh konkret subordinasi perempuan, yakni keyakinan dan sosialisasi laki-laki sebagai pencari nafkah menyebabkan setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan boleh dibayar lebih rendah. Hal itu dibuktikan oleh Schippers dalam penelitiannya bahwa rendahnya gaji perempuan dibandingkan pria hanya bisa diterangkan lewat diskriminasi *gender* (via Rutte dan Messick, 1996:727).

Ketidakadilan *gender* serta ketidakadilan sosial inilah yang menarik penulis untuk menelaah perbedaan *gender* yang ada dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Telaah ini tidak dilakukan secara langsung dengan mengambil masyarakat sebagai obyeknya, melainkan melalui media karya sastra. Langkah ini diambil berdasarkan keyakinan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat (Teeuw, 1988:237). Melalui karya sastra pembaca seringkali lebih bisa memahami masyarakatnya.

Karya sastra yang dipilih adalah novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Alasan pemilihan ini adalah *pertama*, novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto mempunyai kekhasan dalam hal penceritaannya. Penulis

diperhadapkan pada masalah yang tidak jauh dari realitas kehidupan sesuai dengan zamannya. *Kedua*, gaya bercerita Arswendo Atmowiloto dan bahasa yang dipergunakan dapat dengan mudah dipahami. *Ketiga*, berdasarkan penelaahan terhadap novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto yang ada hingga kini, penulis belum menemukan penelitian yang khusus menyoroti novel ini dalam kaitannya dengan perbedaan *gender*.

Oleh karena itu, penelitian ini hendak melihat bagaimana tindakan-tindakan para tokoh dalam novel ini didasari oleh konsep *gender* yang mereka miliki dan yang telah mendorong sikap hidup dan tindakan yang berbeda. Di samping itu juga akan dilihat apakah perbedaan *gender* antara laki-laki dan perempuan telah mengakibatkan ketidakadilan *gender* dan sejauh mana para tokoh dalam novel *Canting* menyadari adanya perbedaan *gender* yang memunculkan ketidakadilan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menganalisis novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto berkaitan dengan perbedaan *gender*. Dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMU hasil analisis novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU.

## 1.2 Rumusan Masalah

Menelaah perbedaan *gender* dalam novel *Canting* tidak bisa lepas dari studi terhadap unsur-unsur intrinsiknya. Oleh karena itu, sebelum masuk pada permasalahan pokok terlebih dahulu akan dikaji unsur-unsur intrinsiknya. Beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah tokoh, alur, dan latar dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto?

1.2.2 Bagaimanakah perbedaan *gender* tokoh Pak Bei, Bu Bei dan Ni yang menimbulkan perubahan perilaku dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto?

1.2.3 Bagaimanakah relevansi hasil analisis novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dengan pembelajaran sastra di SMU?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan unsur tokoh, alur, dan latar dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

1.3.2 Mendeskripsikan perbedaan *gender* tokoh Pak Bei, Bu Bei, dan Ni yang menimbulkan perubahan perilaku dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

1.3.3 Mendeskripsikan relevansi hasil analisis novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dengan pembelajaran sastra di SMU.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian terhadap masalah-masalah di atas diharapkan dapat:

1.4.1 Memberikan sumbangan bagi studi kritik sastra di Indonesia.

1.4.2 Menjadi salah satu contoh pengkajian terhadap perbedaan *gender* yang belakangan ini diyakini telah melahirkan ketidakadilan *gender* dan bahkan ketidakadilan sosial bagi studi perempuan.

1.4.3 Digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU.

#### 1.5 Batasan Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menyamakan pemahaman antara penulis dan pembaca kiranya perlu dijelaskan artinya.

- a) Canting : 1) sibur kecil (untuk mencedok minyak, sayur, dan sebagainya); 2) pencedok air (dibuat dari bambu dan sebagainya); 3) pencedok lilin yang bercarat, dibuat dari tembaga (alat untuk membatik) (Moeliono, 1993:151).
- b) *Gender* : suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996:8).
- c) Perbedaan : 1) beda; selisih; 2) hal berbeda; hal membuat (Moeliono, 1993:90).
- d) Pendekatan sosiologis : suatu pendekatan yang melihat sastra sebagai cermin masyarakat (Semi, 1989:54).
- e) Peran *gender* : definisi atau ketentuan-ketentuan yang berakar secara kultural mengenai perilaku laki-laki dan perempuan (Segall dkk., 1990:240).

- f) Identitas *gender* : berkenaan dengan bagaimana orang memahami dirinya berkaitan dengan jenis kelamin dan peran-peran *gender* (Segall dkk., 1990:240).
- g) Stereotip jenis kelamin : sikap-sikap yang menentukan hubungan antara kedua jenis kelamin dan status-status relatif keduanya (Segall dkk., 1990:240).

#### 1.6 Tinjauan Pustaka

Bakdi Soemanto pada tahun 1987 menganalisis novel *Canting* dalam makalahnya berjudul “Sri Sumarah, Pariyem, Bu Bei”. Novel *Canting* menurut Soemanto menarik karena Bu Bei dalam novel *Canting* lebih mirip reaksi atas gambaran citra wanita Jawa dalam *Sri Sumarah dan Pariyem*. Hal ini dapat diperjelas seperti yang terlihat pada masalah seks. Dalam *Sri Sumarah* soal seks disajikan dan dalam *Pengakuan Pariyem* adegan ranjang disajikan lebih eksplisit. Dalam *Canting* bukan tanpa adegan ranjang, ada juga adegan ranjangnya tetapi cara penyajiannya lebih lembut, halus dalam arti lebih memberi kebebasan pada pembaca membayangkan apa yang sebenarnya terjadi. Dari data-data ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya *Canting* memberikan reaksi kepada *Pengakuan Pariyem dan Sri Sumarah* (Soemanto, 1987: 23, 24).

Maria A Sardjono dalam buku *Paham Jawa* berpendapat di dalam novel *Canting* terdapat tiga golongan kelas masyarakat di Jawa yaitu *pertama*, golongan ningrat atau priyayi; *kedua*, golongan kaum pedagang; dan *ketiga* golongan *wong cilik* yang diwakili oleh para buruh pabrik, pelayan, dan tukang becak. Menurut Sardjono hal khusus yang dituturkan oleh pengarang novel ini adalah sikap Ni,

putri bungsu keluarga Pak Bei. Ni yang lahir dizaman kemerdekaan yang sudah mulai mapan dan berbenah di segala bidang ini, hampir kehilangan kepercayaan diri. Ni berada di persimpangan jalan. Ia ingin melepas kejawaannya dengan tidak menjadi Jawa tetapi juga ingin mempertahankan suasana tradisi yang ada di dalam rumah tangga orang tuanya beserta seluruh kelangsungan hidup pabrik cap Canting mereka (1992:35).

Menurut Teeuw pokok *roman Canting* adalah keluarga dan sebagai latar disediakan keluarga priyayi yang mewakili golongan sosial-historis atau faktual. Di samping itu *roman Canting* ini juga menonjolkan manusia individual. Manusia individual yang menghayati tegangan antara sistem nilai golongan sosial tertentu dengan kepribadian yang melawan atau mewakili tipe wanita dan istri priyayi (1994:247).

Di samping buku ada beberapa skripsi yang pernah membahas *Canting*. Sumartini (1987) pernah menganalisis novel *Canting* dari segi perwatakan tiap tokohnya. Sumartini lebih lanjut mengatakan bahwa watak tokoh dapat diketahui dari tingkah laku, sikap, dan tutur kata. Hal itu dapat dibuktikan melalui tokoh utama yaitu Pak Bei yang memiliki watak disiplin dan rasional, berhati-hati dalam memutuskan persoalan, berwibawa, pasrah, bijaksana, dan berbudi luhur. Tokoh utama yang lain yaitu Bu Bei memiliki watak yang setia, tabah, perasa, *bekti*, sabar, pasrah, dan menghormati suaminya. Tokoh Ni memiliki watak manja, agak sembrono, keras kepala, sederhana, bersemangat tinggi, dan memiliki rasa sosial yang tinggi. Dari keseluruhan watak tokoh utama tercermin sikap hidup orang Jawa yaitu pasrah, rela, menerima, jujur, dan berbudi luhur (1987:63).

Di samping itu Turwiyasih (1991) juga meneliti novel *Canting* dari segi penokohnya. Menurutnya penokohan dalam novel *Canting* mempunyai daya tarik tersendiri. Ada tokoh pendiam dan penyabar tetapi ada pula tokoh yang kontroversial di samping tokoh lain dengan watak dan kepribadiannya masing-masing. Seperti yang terlihat dalam novel *Canting* melalui tokoh utamanya yaitu Ni. Secara fisik Ni digambarkan sebagai orang berpenampilan keras, kasar, ramah, dan peka terhadap situasi. Tokoh Pak Bei mempunyai perilaku sebagai tokoh yang gagah, berwibawa, tabah, dan murah hati terhadap buruhnya. Tokoh Bu Bei dilukiskan sebagai orang yang cantik, gesit dan cekatan, sabar, pasrah, taat dan patuh terhadap perintah Pak Bei suaminya (1991: 41,42).

Selain itu, Sulistyaningsih (1998) meneliti novel *Canting* dan membahas tentang citra wanita Jawa. Ia mencoba mengemukakan persamaan dan perbedaan watak dua tokoh utama, yaitu Ni dan Bu Bei. Menurutnya tokoh Ni mempunyai perasaan halus dan perasa, sedangkan tokoh Bu Bei mempunyai citra wanita Jawa pada umumnya yaitu *nrimo*, pasrah, *riya*, *bekti*, penurut, taat, setia, tanggap, susila, sabar, dan ikhlas. Dari kedua tokoh wanita Jawa ini, ditemukan persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu tokoh Ni dan Bu Bei mempunyai sikap yang sama yaitu sikap pasrah, sama-sama menerima dengan keikhlasan hati demi kelangsungan hidup. Perbedaannya, Ni mempunyai sikap yang aneh, dia tidak ingin menjadi Jawa padahal dia orang Jawa. Keanehan yang dilakukan Ni agar bisa bertahan di zaman kemerdekaan, sedangkan Bu Bei penuh dengan citra wanita Jawa sepenuhnya sebagai priyayi.

### 1.7 Landasan Teori

Penelitian terhadap novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto didasari oleh konsep mimetis dengan asumsi bahwa sastra adalah tiruan kenyataan. Akan tetapi sastrawan tidak menyampaikan kenyataan sehari-hari sebagaimana adanya melainkan karya sastra adalah kenyataan artistik yang diciptakan dalam suatu proses kreatif. Tidak disangkal, bahwa kenyataan dalam karya sastra bersumber dari kenyataan sehari-hari, tetapi kenyataan dalam karya sastra telah menampilkan kenyataan baru berdasarkan kesanggupan sastrawan mengolah dan memadukan imajinasi dan kenyataan (Atmazaki, 1990:40).

Pendekatan yang digunakan dalam *Canting* adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dalam penelitian sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra sebagai cermin masyarakat (Semi, 1989:54). Menurut Damono (1978:2) ada dua kecenderungan dalam telaah sosiologi terhadap sastra sebagai berikut.

*Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua).

*Kedua*, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang berada di luar sastra. Dalam



penelitian ini, sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra menurut pengertian yang kedua.

Oleh karena karya sastra merupakan struktur yang kompleks, maka untuk dapat memahaminya haruslah karya sastra itu dianalisis (Hill via Pradopo, 1990:108). Dalam analisis karya sastra itu diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami.

## 1.7.1 Tiga Unsur Pembentuk Novel

Menurut Wellek dan Warren (1990:283), untuk menganalisis karya sastra diperlukan pengkajian atas tiga unsur pembentuk novel yaitu alur, tokoh, dan latar. Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren tersebut, dalam penelitian ini akan dianalisis tiga unsur pembentuk novel yaitu tokoh, alur, dan latar.

### 1.7.1.1 Tokoh

Tokoh dalam cerita fiksi memegang peran penting karena tokoh-tokoh itu saling bertemu, bereaksi, membentuk konflik yang akhirnya konflik itu mencapai klimaks. Konflik dapat terjadi apabila tokoh-tokoh yang memiliki watak yang berbeda mengalami benturan atau pergeseran sikap akibat perubahan situasi yang mereka hadapi (Abdullah, 1980:64).

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dan drama adalah manusia (Abrams, 1957:21) sehingga tokoh-tokoh tersebut haruslah seperti manusia yang menurut Hudson (1960:191) terdiri atas perasaan, kemauan, nafsu, dan hidup dalam lingkungan manusia serta dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologis. Wellek dan Warren (1990:287) mengemukakan bahwa untuk dapat menerangkan watak tokoh adalah dengan jalan memahami keadaan jasmani dan rohani tokoh

tersebut, dan cara yang paling sederhana untuk menggambarkan watak adalah dengan memberi nama.

Dalam cerita fiksi dikenal adanya tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh bawahan. Ketiga jenis tokoh ini mempunyai peranan yang sama penting. Perbedaannya, tokoh protagonis lebih banyak berhubungan dengan masalah cerita, lebih banyak melakukan kontak dengan tokoh-tokoh lain, dan lebih banyak memerlukan penceritaan. Pada umumnya, tokoh protagonis mendapatkan pelukisan yang lebih lengkap dibandingkan dengan tokoh lain. Hal ini wajar karena setiap peristiwa yang muncul melibatkan tokoh protagonis. Dengan demikian, analisis terhadap tokoh protagonis dilakukan lebih mendalam dibanding tokoh lain. Dalam novel *Canting*, yang menjadi tokoh utama adalah Ni, Bu Bei, dan Pak Bei.

### 1.7.1.2 Alur

Sebuah cerita fiksi bersifat logis karena peristiwa dalam cerita itu mempunyai pertautan yang jalin-menjalin membentuk rangkaian sebab-akibat. Menurut Oemarjati (1962:130) susunan peristiwa dalam cerita fiksi yang saling berhubungan disebut alur. Oemarjati menyatakan lebih lanjut bahwa hubungan peristiwa itu hendaknya bersifat logis dalam jalinan kausal. Menurut Tasrif (Lubis ed., 1981:17), alur dapat dibagi sebagai berikut.

- (a) *situation* : pengarang mulai melukiskan suatu keadaan;
- (b) *generating circumstances* : peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak;
- (c) *rising action* : peristiwa-peristiwa mulai memuncak;
- (d) *climax* : peristiwa-peristiwa mencapai klimaks;

(e) *denouement* : pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa.

Dengan demikian, cerita fiksi memiliki kelima bagian susunan cerita seperti di atas. Apabila susunan cerita tersebut tersusun secara berurutan, maka cerita fiksi tersebut beralur lurus. Sebaliknya, jika kelima bagian itu tidak tersusun secara berurutan, cerita fiksi tersebut beralur sorot balik (*flash back*).

#### 1.7.1.3 Latar

Menurut Sudjiman (1986:46) segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Hudson (via Sudjiman, 1986:44) membedakan latar sosial dan latar fisik/material. Menurut Hudson latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Sedangkan yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar berfungsi menghidupkan cerita. Dengan adanya latar, segala peristiwa, keadaan dan suasana yang dialami oleh pelaku dapat dirasakan oleh pembaca.

#### 1.7.2 Konsep Gender

Untuk dapat memahami konsep *gender* dalam novel *Canting* secara benar, ada baiknya jikalau dijelaskan mengenai konsep *gender* secara umum dan konsep *gender* dalam masyarakat priyayi Jawa. Alasan dijelaskannya mengenai kedua konsep *gender* ini adalah *pertama* untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca mengenai konsep *gender* pada umumnya dan konsep *gender* dalam masyarakat priyayi Jawa; *kedua* dengan adanya pemahaman yang jelas mengenai

konsep *gender* secara umum dan konsep *gender* dalam masyarakat priyayi Jawa di atas diharapkan akan mempermudah memahami *gender* dalam *Canting*.

#### 1.7.2.1 Konsep *Gender* pada Umumnya

Pemahaman yang benar terhadap konsep *gender* memiliki peran yang vital. Oleh karena itu, untuk dapat memahamai konsep *gender* secara benar antara seks atau jenis kelamin dan *gender* perlu dibedakan. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1989:1160), seks atau jenis kelamin ditentukan menurut keadaan biologis seseorang berkaitan dengan fungsi reproduksi. Menurut Fakih (1996:8) manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Ciri-ciri tersebut secara biologis melekat pada perempuan atau laki-laki dan tidak dapat saling dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Di sisi lain, *gender* yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996:8). Misalnya, bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Menurut Segall, Dasen, Berry, & Poortinga (1990:240) jika seks atau jenis kelamin bersifat biologis, *gender* bersifat psikososio-kultural. Bersifat sosio-kultural karena *gender* merupakan sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Bersifat psikis

karena konstruksi sosio-kultural tersebut akhirnya membedakan kepribadian dan perilaku kedua jenis kelamin.

Ada tiga hal menyangkut isu *gender* yaitu 1) peran *gender* (*gender roles*), 2) identitas *gender* (*gender identity*), dan 3) stereotip jenis kelamin (*sex stereotypes* atau *sex-role ideology*) (Segall dkk., 1990:240). Peran-peran *gender* merupakan definisi-definisi atau ketentuan-ketentuan yang berakar secara kultural mengenai perilaku laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin tercakup di dalamnya. Identitas *gender* berkenaan dengan bagaimana orang memahami dirinya berkaitan dengan jenis kelamin dan peran-peran *gender*. Sedangkan stereotip jenis kelamin adalah sikap-sikap yang menentukan hubungan antara kedua jenis kelamin dan status-status relatif keduanya. Demikianlah uraian singkat mengenai konsep *gender* secara umum.

#### 1.7.2.2 Konsep *Gender* dalam Masyarakat Priyayi Jawa

Golongan priyayi dianggap sebagai golongan yang intensif mewarisi budaya Jawa sehingga Mulder (1984:190) menyebutkan bahwa pengembangan kebudayaan Jawa identik dengan golongan priyayi. Menurut Koentjaraningrat (1984:234), pegawai negeri sebelum PD II dinamakan priyayi. Pada waktu itu dibedakan priyayi pangreh praja dan priyayi bukan pangreh praja. Golongan priyayi pangreh praja adalah pejabat Pemerintah Daerah, yaitu orang-orang yang terpenting dan yang paling tinggi gengsinya di antara priyayi lainnya disebabkan kebangsawanan mereka. Golongan priyayi yang kedua adalah golongan orang terpelajar yang berasal dari daerah pedesaan atau dari daerah golongan *tiyang alit* di kota, yang berhasil mencapai kedudukan pegawai negeri dan memiliki

keterampilan khusus melalui pendidikan. Golongan kedua ini disebut Scherer sebagai priyayi intelektual (Kartodirdjo, 1987:22). Meskipun priyayi intelektual ini mempunyai kemampuan khusus yang lebih modern, mereka tetap mengikuti adat istiadat priyayi lama (priyayi pangreh praja) karena mereka menjadi pegawai negeri (Kartodirdjo, 1987:22).

Untuk dapat memahami konsep *gender* dalam masyarakat priyayi Jawa, etika Jawa akan sedikit disinggung karena diyakini etika Jawa mendasari terbentuknya perbedaan konsep *gender* dalam masyarakat Jawa. Menurut Magnis-Suseno (1985:6) etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Geertz (via Magnis-Suseno, 1985:38) mengatakan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut, agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut prinsip kerukunan, dan kaidah kedua sebagai prinsip hormat. \*

Berkaitan dengan kedua prinsip tersebut, orang diharapkan memiliki sikap *andhap asor* (rendah hati), *tepa seliro* (tenggang rasa) dan berbudi luhur serta menjauhkan sikap *srei* (mau menang sendiri, serakah) dan dengki (iri) (Haryatmo, 1991:59). Sikap sabar, *nrima* (menerima keadaan apa adanya) ikhlas, dan *riila* didasarkan pada kesadaran akan ketergantungan kepada Yang Mahaesa. Sikap

ikhlas adalah sikap bersedia melepas individualitas dan mencocokkan diri ke dalam keseluruhan alam semesta. Sikap *riila* adalah kesanggupan melepaskan hak milik dan kemampuan bekerja sendiri.

Akan tetapi, nilai-nilai normatif di atas tidak selalu memunculkan usaha aktif untuk meraihnya. Bahkan Geertz (1961:116) menyatakan bahwa masalah yang penting bukanlah ketulusan perbuatannya itu tetapi keberhasilan di dalam menyembunyikan segala aspek yang bertentangan di dalam hubungan tersebut. Dalam interaksi sosial, sering kedua belah pihak tahu betul bahwa situasi yang sebenarnya tidaklah seperti yang tampak, tetapi mereka akan tetap merasa bahagia selama kesesuaian yang dangkal itu tidak terganggu. Namun itu bukan berarti bahwa tidak terdapat aspek emosional pada hormatnya orang Jawa. Ada tiga aspek emosional yang penting dalam realitas hubungan anggota masyarakat Jawa, yakni *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut baik dalam arti jasmaniah maupun dalam arti sosial terhadap kecemasan atas akibat-akibat tidak menyenangkan dari suatu tindakan. *Isin* berarti malu, enggan, canggung, salah. *Sungkan* seperti *isin*, hanya tanpa adanya perasaan berbuat suatu kesalahan.

Pada prinsipnya etika kepercayaan Jawa yang didasari oleh konsep, pandangan, nilai, dan norma budaya Jawa ini dirumuskan menjadi dua, yaitu prinsip keselarasan sosial (dunia luar) dan prinsip keselarasan individu (dunia dalam). Menurut Magnis-Suseno (1985:84), dunia luar dihayati secara homogen dengan lingkungan kehidupan individu yang dianggap menjamin keselamatan. Prinsip keselarasan sosial dirumuskan dengan sikap *sepi ing pamrih*, *rame ing*

*gawe*, *memayu hayuning bawana* (tidak mementingkan diri, giat bekerja, memelihara keindahan dunia) (Mulder, 1984:39).

Prinsip keselarasan individu atau yang disebut sebagai sikap batin ini meliputi sikap *eling* (ingat kepada Yang Ilahi), *waspada* (mawas diri), *pracaya* (mempercayakan diri pada bimbingan Ilahi), sabar, dan *nrima* (menerima semua yang ada pada kita tanpa protes dan pemberontakan). Sikap *nrima* ini sering disalahartikan sebagai kesediaan menerima segala-galanya dengan apatis. Sebenarnya, *nrima* adalah sikap untuk tidak kecewa agar dalam kesulitan apa pun individu dapat bersikap rasional dan tidak menentang secara percuma. Selain itu, sikap batin juga meliputi sikap rela (kesanggupan), *temen* (jujur), *tresna* (cinta kasih), *prasaja* (sederhana), dan budi luhur (rangkuman dari semua watak utama) (Magnis-Suseno, 1985:139-144). Prinsip-prinsip ini menjadi orientasi kesadaran moral bagi masyarakat Jawa (Magnis-Suseno, 1985:35). Prinsip-prinsip keselarasan tersebut dapat dibina melalui puasa dan tirakat yang salah satunya dengan cara mengurangi makan, minum, dan tidur.

Masyarakat priyayi pada umumnya bersifat patriarkhal dengan menonjolkan peranan dominan kaum pria, sedang kaum wanita memperoleh kedudukan serta peranan yang tidak terlalu (kurang) terkemuka. Berbeda dengan masyarakat non-priyayi atau masyarakat pedesaan yang lebih bersifat matrifokal, atau memusat pada ibu (Geertz, 1961:49,82). Di bawah ini akan dikemukakan situasi-situasi dan kebiasaan-kebiasaan berkaitan dengan posisi dan peran wanita dibedakan dari posisi dan peran pria dalam kehidupan masyarakat priyayi Jawa.



*Pertama*, pada hakikatnya dalam masyarakat patriarkhal dominasi pria meliputi pelbagai aspek kehidupan, antara lain bidang bio-sosial, politik, sosio-kultural, religius. Fungsi-fungsi sosial pria mencakup kegiatan yang dinamis serta mobilitas yang tinggi yang umumnya menuntut kekuatan fisik lebih besar. Peranan pemerintahan, tindakan publik, hubungan dalam pergaulan umum dan terbuka, interaksi dengan kelompok dan lingkungan asing, semuanya menjadi tugas pria.

Sementara wanita lebih terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangga, sehingga ada istilah yang dipakai oleh para suami "*kanca wingking*" (teman belakang) (Kartodirdjo dan Sudewo, 1987:192). Wanita tidak banyak bertindak ke luar, lebih statis dan pasif, tunduk dan taat kepada kepala keluarga. Di kalangan priyayi pergaulan wanita di luar keluarga terbatas antara lain hanya dalam lingkungan wanita dari kelompok sosialnya dan hanya pada kesempatan tertentu saja. Keluarga yang memiliki anak banyak, bagi ibu tidak banyak waktu terluang untuk keperluan rekreasi dan aktivitas lain-lain. Anak perempuan juga dididik untuk dipersiapkan menjalankan peranannya sebagai istri serta ibu keluarga. Pada masa pra-emansipasi (abad ke-19) mereka hidup terkurung di lingkungan keluarga. Nilai-nilai keperawanan, kemurnian, kehalusan dan ketenangan sangat dijunjung tinggi.

*Kedua*, dalam lingkungan keluarga pria menjadi kepala keluarga yang mempunyai kekuasaan sebagai pemberi keputusan, sebagai pencari nafkah; jabatannya menentukan status keluarga, penentu garis keturunan, pemimpin kerabat. Oleh karena itu, pihak pria lebih banyak berkomunikasi ke luar,

bertindak, bertanggung jawab, dan produktif (Kartodirdjo dan Sudewo, 1987:192).

Sementara peranan wanita sebagai ibu secara wajar menciptakan pendidikan anak-anak serta segala pengaturan rumah tangga, kebersihan, dan keteraturan rumah dan halaman, dekorasi dalam rumah, dan urusan menu setiap harinya. Perawatan dan pendidikan anak adalah suatu tugas yang menyita waktu sepenuhnya, maka peranan ibu keluar rumah tangga menjadi sangat terbatas.

*Ketiga*, peranan seksualitas laki-laki dominan dengan adanya lembaga poligami. Seorang pria masih dianggap pemuda (*jaka*) sejauh ia belum memiliki istri utama (*padmi*) yang dinikahi dengan segala upacara adat perkawinan meskipun sudah memiliki beberapa orang selir (Koentjaraningrat, 1984:142, 265). Berbalikan dengan wanita, nilai keperawanan serta kemurnian dijunjung tinggi dan dianggap ideal sebagai kondisi yang dituntut oleh kaum pria yang mencari jodohnya.

*Keempat*, kemandulan dalam kebudayaan Jawa diyakini terletak pada istri (Koentjaraningrat, 1984:142). Pada saat yang sama tidak adanya anak bisa dijadikan alasan untuk menceraikan istri. Oleh karena itu, kemandulan sering dijadikan alasan oleh suami untuk menceraikan istrinya atau melakukan poligami.

*Kelima*, status kawin bagi seorang wanita yang telah dewasa dalam masyarakat tradisional dipandang sebagai hal yang wajar dan normal. Oleh karena itu, wanita yang tidak kawin dinilai sebagai hal yang tidak normal, bahkan dipandang rendah. Status janda pun juga mendapat penilaian sebagai sesuatu yang

“kurang” wajar. Seolah-olah harga diri wanita tergantung pada adanya seorang pria yang mendampingi serta melindunginya.

*Keenam*, terdapat ketidakadilan dalam pembagian warisan di mana perempuan Jawa dirugikan (Geertz, 1961:50). Umumnya laki-laki mendapat bagian dua kali lipat dibandingkan dengan bagian yang diterima anak perempuan. Demikian pula ketika terjadi perceraian, suami mendapat dua bagian sedangkan istri mendapat satu bagian.

Situasi-situasi di atas membentuk sifat-sifat psikologis dan fisik yang berbeda antara pria dan wanita. Seperti halnya fungsi-fungsi sosial pria yang mencakup kegiatan dinamis serta mobilitas yang tinggi dan pada umumnya menuntut kekuatan fisik yang lebih besar, kuat dan terampil, dinamis, dan aktif, dan wanita dituntut menangani pekerjaan rumah tangga, dan bertanggung jawab atas pendidikan anak. Oleh karenanya, wajah kewanitaan lebih ditentukan sebagai model kehalusan, kelembutan, kesederhanaan, kerendahhatian, berperasaan halus, dan peka, ditambah dengan perangai halus serta wajah cantik keduanya menambah daya tarik bagi lawan jenisnya. Penampilan fisik perlu menunjukkan kerapian berpakaian, penghiasan diri yang tidak berlebih-lebihan, dan gaya berjalan yang lembut.

Demikianlah uraian mengenai konsep *gender* secara umum dan konsep *gender* dalam masyarakat priyayi Jawa.

### 1.7.3 Pembelajaran Sastra di SMU

Sastra sebagai produk masyarakat mempunyai beberapa manfaat. Selain sebagai hiburan, sastra dapat dipakai sebagai alat pendidikan, terutama pendidikan

tentang nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dengan mempelajari sastra diharapkan siswa memahami nilai-nilai yang ada di dalamnya dan melalui karya sastra yang dibaca, siswa dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mungkin melaksanakan nilai-nilai yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Dalam Kurikulum 1994 tujuan umum pembelajaran sastra di SMU yang dirumuskan dalam butir keempat, dinyatakan bahwa siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Melihat tujuan tersebut, pembelajaran sastra lebih menekankan pemerolehan pengalaman sastra daripada pemerolehan pengetahuan sastra. Pemerolehan pengalaman sastra ini, menurut Gani (1988:131) merupakan kekuatan penting dalam proses penumbuhan sikap kritis serta melahirkan pribadi yang memiliki energi dan kemauan yang mampu menciptakan sikap hidup yang lebih membahagiakan dirinya dan diri orang lain.

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988:16). Melalui pengajaran sastra siswa dapat dilatih untuk menggunakan segala kemampuannya. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kegiatan ini mampu membekali siswa dengan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Moody via Jabrohim, 1994:9). Keterampilan tersebut diperoleh melalui proses memperkenalkan sampai menghasilkan karya sastra.

Ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMU yaitu (1) bahasa; (2) psikologi siswa (kematangan jiwa siswa); dan (3) latar belakang budaya (Rahmanto, 1988:27).

Siswa-siswa SMU berada dalam rentang usia antara 16 sampai 19 tahun. Dalam rentang usia tersebut, siswa sudah berada pada tahap realistik (13 sampai 16 tahun) atau sudah memasuki tahap generalisasi (16 tahun ke atas ) (Rahmanto, 1988:30). Pada tahap realistik anak-anak sangat berminat pada realitas. Mereka berusaha mengetahui dan mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Pada tahap generalisasi, anak-anak sudah berminat pada penemuan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Di samping aspek psikologis, juga perlu diperhatikan latar belakang budaya (Rahmanto, 1988:31-33). Hal itu dilakukan guru agar bahan yang diberikan kepada siswa tidak terlalu jauh dengan minat dan perhatian siswa. Selain itu guru juga harus memperhatikan lingkungan tempat tinggal siswanya, karena semakin dekat dengan lingkungannya, siswa akan semakin tertarik dan mudah memahami karya sastra yang disajikan.

Kurikulum 1994 memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih bahan pembelajarannya. Dengan demikian guru diberikan banyak peluang untuk memilih bahan, bahkan mengembangkan kreativitasnya serta pengetahuannya dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh Kurikulum 1994 yang tidak mengharuskan guru untuk mengajarkan puisi, prosa, atau drama tertentu sebagai bahan pembelajarannya.

## 1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berawal dari landasan neo-positivisme. Menurut Aminuddin (1990:110), neo-positivisme menganggap bahwa untuk menangkap, menguasai dan mempelajari suatu gejala diperlukan bentuk pengertian yang terstruktur. Oleh karena itu, untuk menangkap, menguasai, dan mempelajari *gender* sebagai gejala dalam *Canting*, diperlukan adanya pengertian bahwa gejala itu tercermin melalui unsur-unsur yang terstruktur dalam *Canting*. Dengan metode tersebut, penelitian ini dibagi atas dua tahap. *Pertama*, analisis novel *Canting* untuk mengetahui unsur strukturalnya. *Kedua*, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami lebih dalam lagi mengenai perbedaan *gender* yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Canting*.

## 1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian adalah penjabaran secara berurutan berdasarkan teori dan metode yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan teori dan metode di atas, maka sistem penyajian penelitian dibagi menjadi: Bab I adalah Pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II adalah analisis struktural novel *Canting* yang meliputi tokoh, alur, dan latar. Bab III adalah analisis perbedaan *gender* dalam novel *Canting*. Bab IV adalah relevansi hasil analisis novel *Canting* dengan pembelajaran sastra di SMU. Bab V adalah penutup berisi kesimpulan, implikasi dan saran.



BAB II  
ANALISIS STRUKTURAL  
NOVEL *CANTING*

Seperti telah diuraikan dalam landasan teori di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Dalam bab ini diuraikan struktur *Canting* yang meliputi tokoh, alur, dan latar.

### 2.1 Tokoh

Dalam novel *Canting* ada tiga tokoh yang akan dianalisis yaitu Subandini Dewaputri (Ni), Bu Bei, dan Pak Bei. Mengapa hanya ketiga tokoh itu yang akan dianalisis karena permasalahan perbedaan gender terlihat jelas pada diri ketiga tokoh itu. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

#### 2.1.1 Subandini Dewaputri (Ni)

Secara fisiologis, tokoh Ni dilukiskan sebagai seorang perempuan berkulit hitam, kurus, dan berkaki panjang. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Perempuan.

Bayi dengan pipi tembam, tidak mempunyai rambut, dan menangis keras sekali seolah memecahkan ruangan, tendangannya sangat kuat. Bayi yang hitam, kurus, dan nampak sangat panjang kakinya. (hlm 80)

Selain itu Ni juga dilukiskan mempunyai sorot mata yang galak sebagai berikut.

Ni berpakaian secepatnya, dibantu Wening dan Lintang, terutama dalam mengenakan kain. Dengan riasan, Ni tampak lebih keras, alisnya lebih tajam dan sorot matanya lebih galak. Hanya tawanya saja yang mencairkan kesan keras yang ada. (hlm. 167)

Secara sosiologis, tokoh Ni dilukiskan sebagai anak bungsu dari enam bersaudara dan berasal dari keluarga priyayi. Ayahnya, putra sulung Ngabean, Raden Ngabehi Sestrokusuma. Semasa kecil tokoh Ni sudah menunjukkan keistimewaan. Dikatakan demikian karena Ni kecil yang masih merah sudah bisa menari. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Tak ada orangtua yang tak ingin membanggakan anaknya sendiri. Tapi bagi Pak Bei, ini memang sesuatu yang luar biasa. Ni merah sudah bisa menari. Istilah yang dipakai Pak Bei ketika Ni menggerakkan tangannya sesuai dengan irama ning-nong-ning-*jer*. Dan gerakan itu berhenti jika Pak Bei menghentikan musik mulut. Lebih dari itu, Ni bisa menirukan Pak Bei menyedot udara keras-keras, seolah berdehem. Jika Pak Bei menyemburkan udara dari bibirnya, Ni juga akan mengikuti. Sampai muntah kalau tak segera dihentikan. (hlm. 108)

Di samping itu, waktu tokoh Ni mau lahir sudah menunjukkan tanda-tanda aneh, seperti tidak membuat *procotan* untuk memperlancar persalinan. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Ni ini istimewa. Waktu mau lahir, kami tidak membuat *procotan*. Padahal, *procotan* untuk memperlancar persalinan, karena ibaratnya bisa *mrocot*, nongol dengan cepat. (hlm. 108, 109)

Selepas SMA, tokoh Ni meneruskan kuliah di Semarang pada Fakultas Farmasi dan Bu Bei membelikan rumah untuk Ni. Akan tetapi, rumah itu kemudian dikontrakkan tanpa sepengetahuan orang tuanya, sedangkan Ni menempati satu kamar saja. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Jadi walau kemudian ia dibelikan rumah sendiri di Semarang seperti juga kakak-kakaknya yang kuliah di lain kota, tak pernah mengontrak atau mondok-Ni untuk sementara tak mempunyai pembantu.



Kemudian, di luar pengetahuan Rama-Ibu pada awalnya, justru rumah itu yang dikontrakkan. Ni hanya menempati satu kamar saja. (hlm. 203)

Setelah tokoh Ni lulus dari Fakultas Farmasi, Ni kembali ke Solo bersamaan dengan hari ulang tahun Pak Bei yang genap berusia enam puluh empat tahun. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Ini hari yang istimewa bagi keluarganya. Ada upacara yang boleh dikatakan sangat berarti. Pak Bei Sestrokusuma genap berusia enam puluh empat tahun. Tapi mau atau tidak Pak Bei *tumbuk yuswa* alias ulang tahun. Bukan sekadar ulang tahun karena kini genap *wolung windu* atau delapan kali delapan tahun. Menurut perhitungan, setiap delapan tahun, hari lahir, *pasaran*, menurut perhitungan nama tahun, menjadi sama persis. Dan ini menjadi istimewa karena delapan kali delapan. (hlm. 155)

Secara psikologis, tokoh Ni mulai mendapat banyak tentangan dan perlawanan dari keluarga di *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman pada saat hari ulang tahun Pak Bei. Tentangan dan perlawanan itu dimulai pada waktu tokoh Ni mengumumkan ketidakinginannya mengikuti acara wisuda. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Saya tak datang ke wisuda itu...makanya saya agak terlambat datang tadi juga karena urusan ini. Himawan...Mas Himawan sudah tahu masalah ini. Kami berdua sudah membicarakan masalah.”

“Apa maksudmu dengan ini semua?”

“Karena tidak ada yang mengharuskan.”

“Ni,” suara Bayu meninggi. “Kamu bukan anak kecil lagi. Caramu meminta perhatian saat ini sungguh kekanak-kanakan. Kamu tak bisa membedakan mana yang penting mana yang tidak. Kamu tak memiliki sifat *ambeg parama arta*.” (hlm. 177)

Keputusan tokoh Ni untuk tidak mengikuti acara wisuda sudah bulat tidak dapat diubah lagi dan keputusan Ni itu membuat gelisah seisi rumah. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Kita semua juga ingin datang ke wisuda kamu di Semarang nanti.”

“Boleh saja,” jawab Ni enak. “Tetap boleh andai saya tak datang ke acara itu.”

Pak Bei menyetukkan abu di ujung rokoknya.

Bu Bei tak mendengar jelas apa yang dikatakan putrinya.

Himawan membetulkan cara duduknya. (hlm. 176)

Sifat keras kepala tokoh Ni juga tampak saat mengungkapkan keinginannya menjadi juragan batik. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Saya ingin jadi juragan batik, Rama.”

Himawan menggigit bibirnya.

Bu Bei, untuk pertama kalinya sejak tadi, mendongak. Menatap Ni seolah tak percaya. Tak percaya bahwa yang dilihat ini adalah putrinya Ni. Tak percaya bahwa yang didengar ini kalimat yang keluar dari bibir Ni.

Jadi juragan batik? (hlm. 184)

Walaupun keinginan Ni untuk menjadi juragan batik telah membuka ketakutan lama Bu Bei di mana Pak Bei dulu pernah menyangsikan apakah Ni putri kandungnya atau bukan sehingga Bu Bei jatuh sakit bahkan mengakibatkan kematiannya, hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Ni masih sempat melihat, biji mata ibunya seperti bergerak, seolah menangkap apa yang dikatakan suaminya. Napasnya naik-turun. Dokter-dokter datang memeriksa, sementara Pak Bei memimpin berdoa. Terdengar suara-suara bergema dalam berbagai bahasa.

Ni masih sempat melihat, Pak Bei menutupkan mata istrinya, dan ia tak bisa menahan diri lagi. Himawan merangkul makin kencang. (hlm. 246, 247)

Ni tetap memutuskan untuk meneruskan usaha pematikan Cap Canting. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Jadi kamu masih tetap ingin meneruskan usaha pematikan?”

“Masih, Rama.”

“Baik.

“Untuk memberi kesempatan yang lebih baik, kamu urus sendiri. Saya tak akan campur tangan.” (hlm. 269)

Setelah tujuh hari kematian Bu Bei, Ni langsung memulai pekerjaannya dengan mengadakan rapat terlebih dahulu bersama beberapa buruh yang dianggap telah mengetahui banyak permasalahan usaha pematikan Cap Canting. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Rapat dulu.”

“Rapat apa?”

“Pokoknya rapat. Pak Mijin tolong panggilkan Pakde Wahono, Pakde Karso, Pakde tangsiman, Pakde...” Ni membuka catatannya, “Pakde Kromo, Jimin.”

“Saya boleh ikut?”

“Panggil saja dulu.” (hlm. 287)

Kemudian Ni mulai membagi tugas-tugas, yang dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Yang pertama, saya akan meminta Pakde Wahono menjadi pengawas produksi.”

Pakde Wahono menunduk. Jidatnya mengerut.

Mijin jongkok, berlutut.

“Mengawasi pembuatan batik ini secara keseluruhan. Semua berada pada tanggung jawab Pakde Wahono.”

“Jadi mandor?”

“Ya, ya. Seperti dulu. Jadi Pakde mengawasi pemberian jatah mori, siapa yang mengerjakan, lalu memeriksa hasilnya. Baik atau buruk ada pada wewenang Pakde. Kalau hasilnya buruk, saya akan menegur Pakde.”

“Tidak mencap?”

“Boleh saja. Tetapi yang pokok mengawasi. Ada bayaran untuk mengawasi.”

Pakde Wahono mengangguk.

“Pakde Karso yang meramu obat-obat. Terutama untuk sablon. Memeriksa campuran warna apa, kalau kurang belinya di mana, apa yang diperlukan.

“Bisa kan, Pakde?”

“Dulu juga begitu, ditambah mengirim barang.”

“Nanti bagian pengiriman ada sendiri. Mas Jimin.” (hlm. 288)

Dari dimensi psikologis itu terlihat juga sikap seorang pemimpin pada diri Ni, yang dengan bersemangat mengurus dan mendelegasikan pekerjaan-pekerjaan kepada orang-orang kepercayaannya.

Hal lain lagi yang dapat dilihat dalam diri tokoh Ni adalah adanya sifat bebas. Ni bebas melakukan apa saja yang diinginkannya baik itu merokok, maupun minum bir. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

Ni mencari-cari rokoknya.

Himawan mendekatkan koreknya. (hlm. 274)

“Bir, mau?”

Ni memandang sekeliling. Himawan mengambil satu cangkir, diberikan kepada Ni. (hlm. 276)

Dimensi psikologis lain, tokoh Ni dilukiskan sebagai perempuan yang menggunakan pikiran dan perasaannya dalam menanggapi masalah-masalah disekelilingnya, misalnya ketika Ni sedang bersemangat mengurus usaha pembatikan Cap Canting dan melakukan banyak pembaharuan, seperti dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Tidak, sekarang Mbok Kerti tiap pagi membuat kacang hijau untuk semua buruh yang ada. Juga saya. Biar sehat. Kacang hijaunya tak boleh dicampur dengan beras atau yang lainnya.

“Semua sama dapat jatah satu gelas setiap hari.” (hlm. 300)

Ni jatuh terpuruk manakala mendapati peristiwa yang terjadi pada waktu sore hari saat Ni masih istirahat dan kemudian terbangun mendengar kedatangan Wahyu, dan istrinya bersama kedua anaknya. Ketika itu istri Wahyu membicarakan hal-hal buruk mengenai Ni yang tidak mengerti model-model canting, yang dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Jalan apanya, Mas. Saya kan pernah ngobrol sama Ni. Saya baru sadar bahwa Ni itu tak tahu-menahu soal batik. Sama sekali tak tahu, sedikit pun tidak.

“Saya pernah menanyakan ada berapa macam canting. Tahu apa jawaban Ni?”

“Satu.”

“Iya, persis begitu. Padahal saya saja tahu bahwa canting itu banyak modelnya. Ada canting *cecek* yang untuk membuat *cecek* atau titik-titik, serta untuk *rembyang*, titik yang berurutan dan seirama. Ada

canting *klowongan* untuk membuat garis lingkaran atau lengkungan, ada canting *sawutan*, yang bisa pula untuk membuat *galas*, atau garis-garis. “Kan lucu. Mengaku juragan, mau bikin batik halus kok *ndak* ngerti canting. Padahal jenis lain yang untuk bikin *tembakan*, untuk bikin dasar, bisa pakai canting biasa yang ujungnya diikat kain saja tidak tahu.” (hlm. 317, 318)

Kepekaan perasaan tokoh Ni juga tampak manakala kakak-kakak Ni menyudutkan Ni dengan tidak memberitahukan Ni bahwa Pak Bei sudah meninggalkan Biak dan oleh Lintang diantarkan ke Surabaya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Tak tahu bahwa Pak Bei sudah meninggalkan Biak. Diantarkan oleh Lintang ke Surabaya. Kenapa ke Surabaya, dan tak langsung pulang? Kenapa selama ini tak ada yang memberitahu? Tidak juga lewat selebar kertas seperti dulu? Bukankah ia masih menyurati ayahnya? Bukankah ia kirim salam buat Mbak Lintang, Mas Pradoto, serta Indra dan Wisnu?

Ni makin tersudut. Karena selama ini ternyata ada komunikasi yang secara khusus tidak melihat kehadirannya. (hlm. 324)

Ni juga merasa selama mengurus usaha batik ada komunikasi yang secara khusus tidak melihat kehadiran Ni. Kakak-kakak Ni tidak mengajak Ni bicara. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Kalau hukuman baginya adalah didiamkan, tidak diajak bicara, Ni tak tahan. Ni tak bisa menerima. Kakak iparnya yang mana saja boleh menuduhnya sangat bodoh dan tak tahu *rasa*, akan tetapi soal tidak diajak bicara, tidak diberitahu, adalah hukuman yang bisa dirasakan. Setumpul-tumpulnya kepekaan Ni, ia merasa diasingkan. Merasa tidak dianggap ada. (hlm. 324, 325)

Kepekaan perasaan tokoh Ni diimbangi dengan nalar logis untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Hal ini dilukiskan secara analitik dan dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Sudah malam begini. Besok saja.”

Radar Ni menerjemahkan kalimat ayahnya. Larangan pergi ke rumah sakit ini tak boleh dibantah. Kalaupun alasan yang dikatakan – “Sudah malam. Besok saja.” – itu bukan alasan sebenarnya. Tak ada

gunanya, misalnya saja Ni berusaha mendebat bahwa untuk mengunjungi Ibu yang sedang sakit gawat tak perlu menunggu pagi. Kalau ia menggugat kalimat ayahnya dari segi arti yang tersurat, ia melakukan suatu kebodohan. Bukan kesalahan, melainkan kebodohan. Dan kebodohan berarti kesalahan yang lebih fatal. Karena kebodohan macam ini adalah kebodohan yang menandai kemiskinan budaya. Kekurangmampuan menangkap sesuatu yang harus bisa dimengerti dengan sendirinya. (hlm. 229,230)

Kelogisan sikap tokoh Ni juga terlihat ketika menerima kekalahan bahwa batik Cap Canting telah tergeser dengan batik *printing* yang berkembang pesat. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Ni menerima kenyataan bahwa usahanya kini sekadar menjadi pabrik *sanggan*, pabrik yang menerima pekerjaan, dari perusahaan batik milik perusahaan lain. Ia akan menyuruh buruh-buruh membatik apa yang diminta perusahaan yang jauh lebih gede. (hlm. 374)

Tokoh Ni adalah seorang yang berani membuat suatu perubahan, walaupun perubahan sebagai pemberontakan yang dilakukan Ni akhirnya kandas justru karena Ni ditolak oleh keluarga. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

Pemberontakan kamu, usaha besar dan halangan, dan akhirnya kandas justru karena kamu ditolak keluarga. Justru karena buruh-buruh yang kamu perjuangkan secara wajar akhirnya meletakkan jabatan. Mereka ramai-ramai mengundurkan diri karena tak mau melihatmu sengsara. Dramatis, ya? Terus kamu sakit. (hlm. 359)

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ni dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak bulat karena ia dilukiskan sebagai tokoh yang bersifat keras kepala, bebas, menggunakan pikiran dan perasaan dalam menghadapi masalah, peka, logis, berani, tidak mudah menyerah, dan berjiwa pemimpin. Tokoh Ni dilukiskan secara analitik dan dramatik. Metode dramatik dilakukan melalui pelukisan percakapan antar tokoh, dan jalan pikiran tokoh Ni sendiri.

### 2.1.2 Bu Bei

Dilihat dari dimensi fisiologis, tokoh Bu Bei dilukiskan sebagai seorang yang memiliki alis tebal, kulit kuning dan tulang-tulang yang halus. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

.... Matamu bukan mata anak desa. Alismu tebal sekali. Kulitmu kuning. Tulang-tulangmu halus. Hanya namamu saja Tuginem. (hlm. 77)

Dimensi fisiologis lain, tokoh Bu Bei dilukiskan sebagai seorang wanita dewasa yang masih menampakkan kegesitan diusianya yang ke-32 tahun dan wajahnya yang masih tetap cantik. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan sebagai berikut.

Bu Bei masih memberi kesan muram. Matanya merah. Mata yang indah di bawah sepasang alis tebal melengkung. Untuk usianya yang tiga puluh dua tahun, Bu Bei masih menampakkan kegesitan yang luar biasa, dan yang paling luar biasa adalah wajahnya yang selalu nampak bercahaya. (hlm. 6)

Dimensi sosiologis, tokoh Bu Bei dilukiskan sebagai anak yang berasal dari rakyat biasa tepatnya dari keluarga buruh batik. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Kamu ini *wong cilik*. Simbok dan bapakmu buruh batik. Tidak mengerti huruf tulis. Tidak mengerti merah atau hijaunya negara. Tapi kalau Tuhan menghendaki, bisa saja seorang putra *kanjeng*, bangsawan, meminangmu. (hlm. 76)

Sejak masih belia Bu Bei telah dipersiapkan untuk menjadi priyayi. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

.... Yang jelas mulai saat itu ia tak boleh bermain bersama teman-temannya. Tak boleh main congklak, main *gobag sodor*, main *engklek*, *dampu* lagi. Bahkan tidak boleh bekerja. Ia diajari menggunakan bahasa Jawa yang halus. Cara menyembah, cara *laku dhodhok*, berjalan jongkok dengan punggung tegak tapi tangan menyentuh lantai. (hlm. 75, 76)

Orang tua Bu Bei menjalani kepercayaan Kejawen, yaitu, selalu puasa Senin-Kamis dan tirakat untuk mendapatkan wahyu, meminta kepada Tuhan, agar suatu saat anaknya menjadi priyayi. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Kamu bisa mengerti kenapa *embok*-mu ini terus-menerus puasa Senin-Kamis. Kamu tahu kenapa bapakmu suka tidur di teritis, pun saat gerimis. Karena kita berharap suatu saat anaknya menjadi priyayi. Kita *tirakat*, kita meminta kepada Tuhan, kita bertapa untuk mendapatkan wahyu. (hlm. 76)

Setelah penantian yang lama, akhirnya calon Bu Bei dipinang oleh Den Bei Daryono, putra sulung Ngabean. Kemudian calon Bu Bei bersama orang tuanya pindah dan menempati rumah yang dianggap pantas untuk ditempati saat jemputan datang. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Sampai kemudian ia pindah rumah. Bukan pindah rumah, hanya ia sendiri dan kedua orangtuanya yang pindah. Menempati rumah yang dianggap pantas untuk ditempati saat jemputan datang. Jemputan itu adalah sebuah mobil. Ia tak membayangkan seumur hidupnya bakal naik sebuah mobil. Andong pun tak terlintas untuk dinikmati. Ia digendong turun dari mobil, lalu upacara berjalan singkat. (hlm. 78)

Dari dimensi psikologis, tokoh Bu Bei dilukiskan sebagai seorang yang menggunakan perasaan dalam menanggapi masalah-masalah di sekelilingnya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Jawaban hmmm itu sudah lebih dari pengiyaan. Biasanya kalau dalam keadaan seperti lagi marah, Pak Bei tak akan mengeluarkan kata apa-apa. Rasanya ini merupakan pukulan terberat yang harus ditanggung Bu Bei. Apalagi jika Pak Bei melengos. Bu Bei tak akan berani tidur di samping suaminya. Ia memilih tidur di bawah, dengan menggelar tikar. (hlm. 16)

Ketika secara resmi Bu Bei mengandung lagi, Bu Bei menunjukkan sifat ketakutan sehingga Bu Bei mendatangi dukun bayi, dukun tua yang dulu



menolong persalinan kelima anaknya dan memeriksakan perutnya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui reaksi pelaku terhadap peristiwa berikut.

“Bu Bei memang isi.”

“Lho, kan peranakannya sudah dibalik. Mbah dukun sendiri yang membalik. Sehingga setelah Wening lahir, saya sudah merasa aman.”

“Memang iya. Tapi ini bibitnya kuat sekali. Bisa menerobos masuk.”

“Mbah, saya ini sudah tua lhoo. Sudah tiga puluh tahun lebih. Tidak pantas. Tolong, Mbah.”

“Bu Bei, saya hanya bisa berusaha. Kalau ini kehendak Yang Mahakuasa, ya saya tidak bisa apa-apa.”

Bu Bei dipijat keras. Sampai kesakitan. Lalu diberi obat peluntur. Obat dan jamu-jamuan yang selama ini sangat manjur. (hlm. 61,62)

Ketakutan Bu Bei didasarkan adanya kecurigaan Pak Bei terhadap kandungan Bu Bei. Diragukan apakah bayi yang dikandung Bu Bei adalah anak dari Pak Bei. Karena ketakutan itu pulalah yang mendorong Bu Bei hendak menggugurkan kandungannya. Terlebih lagi saat Pak Bei mengatakan pada Bu Bei secara dramatik sebagai berikut.

.... “Saya tidak bisa bicara sekarang ini. Mengenai anak yang kamu kandung, saya tak tahu. Kalau nanti besarnya jadi buruh batik, ia memang anak buruh batik. Memang darah buruh yang mengalir, bukan darah Sestrokusuman.” (hlm. 9,10)

Sifat takut Bu Bei juga terlihat pada peristiwa saat Ni mengutarakan keinginannya untuk meneruskan usaha pembatikan keluarga, tepatnya menjadi juragan batik. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Saya ingin jadi juragan batik, Rama.”

Bu Bei, untuk pertama kalinya sejak tadi, mendongak. Menatap Ni seolah tak percaya. Tak percaya bahwa yang dilihat ini adalah putrinya Ni. Tak percaya bahwa yang didengar ini kalimat yang keluar dari bibir Ni.

Jadi juragan batik?

Tidak adakah yang lebih mengerikan dari keinginan menjadi juragan batik? Kalau telinga yang lain hanya menangkap sesuatu yang

aneh dan ganjil, Bu Bei merasa seperti tertusuk telak di jantung hatinya. Ketakutan lama tiba-tiba mengembang kembali. Sesuatu yang paling tidak ingin didengar. Ni berurusan dengan batik. Neraka yang paling buruk bisa terjadi! (hlm. 184)

Selain memiliki sifat takut, Bu Bei juga memiliki sifat penurut. Jika Pak Bei menyuruh Bu Bei untuk memberikan sesuatu maka Bu Bei akan memberikan. Sebaliknya, jika Pak Bei mengatakan tidak memberikan maka Bu Bei juga tidak memberikan sesuatu pun. Hal itu terlihat pada saat lebaran, Pak Bei memerintahkan Bu Bei untuk memberikan sesuatu yang berharga seperti pakaian dan uang. Hal itu dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

.... Setidaknya kalau ada kegiatan tertentu yang mengharuskan mereka datang, Bu Bei akan mengirimkan pakaian, duit untuk datang. Juga membekali ketika pulang. Di saat Lebaran, Pak Bei sendiri yang memerintahkan untuk memberikan sesuatu yang berharga. Selebihnya tidak. (hlm. 124)

Bu Bei hanya mengikuti saja apa yang dikatakan suaminya. Kalau harus memberikan, berapa pun akan diberikan. Kalau tidak Bu Bei akan menjawab,

“Tak ada duit. Pasar lagi sepi.” (hlm. 124)

Hati yang ikhlas juga menjadi sifat Bu Bei. Keikhlasan Bu Bei terlihat ketika Bu Bei memberikan hari khusus untuk suaminya pergi semalam penuh tanpa alasan. Keikhlasan yang didasari oleh adanya perasaan bahagia. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Tapi malam nanti Pak Bei akan pergi. Ini hari Kamis Wage. Berarti sore pukul delapan belas nanti sudah dihitung hari Jumat Kliwon. Sore atau malam nanti, Bu Bei seperti juga istri-istri yang lain, akan melepaskan suaminya. Memberikan hari khusus untuk membiarkan suaminya pergi semalam penuh tanpa alasan. Kalaupun ada alasan, itu adalah alasan pertemuan Jumat Kliwonan. Sakral, suci, atau sekadar lepas dari suasana rumah sehari-hari tidak menjadi masalah utama bagi Bu Bei. Ia justru merasa berbahagia dengan adanya pertemuan semacam itu. Karena bisa

melepas suaminya pergi dari rumah. Memberi keleluasaan karena selama ini terkungkung. (hlm. 16)

Sifat ikhlas Bu Bei juga tampak ketika Pak Bei mengambil Karmiyem sebagai selirnya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

.... Waktu saya punya anak lain, ibu mertuamu marah besar. Murka. Saya didiamkan. Saya tidak tahu apakah anak itu tumbuh besar atau mati seperti yang dikatakan kemudian. Tapi dalam kemurkaan yang luar biasa hebat itu ibu mertuamu tetap baik. Baik, lho. Saya baru tahu belakangan bahwa keluarga Karmiyem atau siapa itu diberi duit. Dibelikan sawah. Solidaritas wanita yang tak tertandingi. (hlm. 350,351)

Akan tetapi, di balik sifat ikhlas Bu Bei, sebenarnya Bu Bei juga memiliki sifat pemarah dan kemarahan itu diungkapkan Bu Bei pada kondisi yang tepat. Saat Bu Bei mengetahui Pak Bei punya anak dari Karmiyem, selirnya, Bu Bei marah besar dan mendiamkan Pak Bei. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

“Jangan dikira saya dulu tak ada konflik. Banyak. Sering. Jangan dikira saya tak pernah dimarahi. Waktu saya punya anak lain, ibu mertuamu marah besar. Murka. Saya didiamkan. (hlm. 350)

Sifat mau mencoba memahami kegemaran suaminya juga tampak pada diri Bu Bei. Hal itu diketahui melalui usaha Bu Bei memahami isi majalah *Dudu Kowe* dan *Siaran* kegemaran Pak Bei. Bu Bei yang tidak bisa membaca dengan baik menyuruh putrinya, Lintang Dewanti yang nomor dua untuk membacakannya. Hal itu dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

.... Lintang Dewanti, putrinya yang nomor dua yang berusia enam belas tahun sekarang ini, dulu sering membacakan. Secara diam-diam, kala Pak Bei pergi. Sedikit demi sedikit Bu Bei mencoba memahami kegemaran suaminya. (hlm. 10)

Bu Bei juga memiliki sikap bertanggung jawab, yang tampak dari diselesaikannya setiap tugas yang diberikan oleh Pak Bei dengan baik. Saat

diketahui bahwa Ki Ageng Suryamentaram dipanggil Tuhan dan malam itu Pak Bei harus berangkat ke Yogyakarta, Bu Bei menyediakan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Malam itu Pak Bei berangkat ke Yogyakarta, diantarkan oleh sopirnya. Bu Bei menyediakan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Pak Bei tidak mengajak bicara satu orang pun. Langsung berangkat begitu saja. Semua keperluannya, mulai dari pakaian, uang, perlengkapan untuk melayat, telah disediakan. Juga rokok Pempa kesukaannya. (hlm.10)

Upacara tujuh hari meninggalnya Ki Ageng Suryamentaram yang akan diadakan di Ndalem Ngabean juga dipersiapkan oleh Bu Bei. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

.... Bu Bei telah menyiapkan segalanya. Mulai dari menata kursi, menata meja-kursi-tikar, menyiapkan hidangan, sampai dengan memanggil Pak Modin yang akan membacakan doa-doa. Juga bingkisan untuk dibawa para tamu serta dibagikan. (hlm.12)

Dimensi psikologis lain yang ada pada Bu Bei adalah sikap hidup bekerja keras. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

“Selama ini Ibu terus-menerus bekerja. Tak mengenal libur dan hari Minggu. Sekarang saatnya Ibu menunggui menantu, cucu... supaya tidak cemburu digilir.” (hlm. 173)

Dengan demikian, jelaslah bahwa tokoh Bu Bei berwatak bulat karena banyak ciri-ciri sifat watak yang diungkapkan oleh pengarang. Secara psikologis Bu Bei dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak bulat karena ia dilukiskan sebagai tokoh yang bersifat perasa, penurut, takut, dan ikhlas; sekaligus sebagai tokoh yang bersifat penuh tanggung jawab, pemaarah, dan berani. Tokoh Bu Bei dilukiskan secara analitik dan dramatik. Metode dramatik dilakukan melalui pelukisan percakapan antar tokoh, dan jalan pikiran Bu Bei sendiri.

### 2.1.3 Pak Bei

Secara fisiologis, Pak Bei dilukiskan sebagai seorang lelaki yang gagah dengan hidung mancung dan kulit kuning pucat. Pak Bei adalah seorang priyayi yang sempurna. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Pak Bei, seorang lelaki yang berhidung sangat mancung, dengan kulit kuning pucat dan cara mendongak yang memperlihatkan dagu keras.... (hlm. 8)

Raden Ngabehi Sestrokusuma muncul sebagai priyayi yang sempurna. Tampil dengan busana Jawa yang sempurna, dengan wajah yang membuat tak sembarang mata memandang langsung ke arahnya. Mengesankan gagah, berwibawa, sukses, dengan senyuman ramah. (hlm. 242)

Ni melihat ayahnya kembali menjadi orang yang tetap gagah, di saat anggota keluarga yang lain terpukul dan letih. (hlm. 248)

Dilihat dari dimensi sosiologis, Pak Bei dilukiskan sebagai anak tertua dari tiga bersaudara dan berasal dari keluarga priyayi. Hal itu ditunjukkan melalui keberadaan keluarga Pak Bei di lingkungan keraton dan gelar Raden yang mengiringi namanya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

“Aku memang yang tertua dan pantas menjadi pelindung keluarga. Akan tetapi aku tak pernah menyangka bahwa ini yang akan kualami. Kami menerima warisan yang sama. (hlm. 120)

.... Saya ini Raden Ngabehi Sestrokusuma, putra sulung Ngabehi Sestrosemita yang *kondang*. (hlm. 83)

Pak Bei yang seorang priyayi bukan tidak memiliki jabatan. Pak Bei adalah seorang priyayi yang pada tahun 1948 sudah menjadi kapten dan menguasai dua bahasa asing, bahasa Jepang dan Belanda. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

.... Kalau saya mau meneruskan dinas di militer, saya juga bakal jadi jenderal. Sungguh. Bukan jenderal tituler. Jenderal karena karier. Tahun

1948 saya sudah kapten! Saya bisa bahasa Belanda, bisa bahasa Jepang. (hlm. 89)

Di samping menguasai dua bahasa asing, Pak Bei digambarkan sebagai seorang yang berwawasan luas. Hal itu diketahui dari pengakuan Metra, seorang laki-laki yang mengejar-ngejar Lintang Dewanti, putri kedua Pak Bei.

Metra sering kagum dengan pribadi lelaki yang menjadi ayah gadis yang dikejar-kejar. Pengetahuannya banyak. Kayaknya bisa ngomong apa saja. Tadinya Metra tak memandang sebelah mata. (hlm. 100)

Melalui perbincangan Pak Bei dengan Metra dapat diketahui bahwa Pak Bei memiliki ketertarikan dengan seni peran tepatnya sandiwara. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“O, yang judulnya *Jangan Kirim Aku Bunga* terjemahan dari karya Norman Harash dan Carroll Moore. Ya? Ya, saya pernah baca bukunya. Steve Liem ikut main? Boleh itu Steve Liem. Serius sekali. Tapi ia tidak bakal jadi aktor yang kampiun. Tahu kenapa? Karena pakai kacamata! Bintang kampiun di Indonesia tak bisa pakai kacamata. (hlm. 96)

“Tak akan populer. Sandiwara Indonesia itu tak bisa buat tontonan. Lain dengan Barat. Barat bisa untuk tontonan. Orang Indonesia kalau sedih, kalau marah, kalau gelisah, tidak seperti orang Barat. Orang Barat bisa mengentak, berteriak, membanting pintu. Kalau sedih bisa ke dekat jendela, melihat langit atau pemandangan. Orang Indonesia kalau apa-apa ya diam. Seperti kita sekarang ini. (hlm. 96)

Di lingkungan masyarakat, Pak Bei adalah seorang lelaki yang disegani. Hal itu disebabkan penghargaan yang diberikan pemerintah kepada Pak Bei.

“Siapa yang mendapat Bintang Gerilya angkatan pertama di Solo? Di seluruh Surakarta Hadiningrat ini? Siapa? Raden Ngabehi Daryono Sestrokusuma. Ada suratnya, ditandatangani Presiden Soekarno. Ada tandanya. Bintang Gerilya yang dibuat dari pecahan mortir. (hlm. 83)  
.... Siapa priyayi Surakarta yang diterima dengan kehormatan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Yogyakarta? Raden Ngabehi Sestrokusuma. (hlm. 84)

Di samping itu adanya undangan ke Mangkunegaran yang diberikan kepada Pak Bei.

“Mau fakta yang lainnya? Siapa priyayi Kasunanan yang mendapat undangan ke Mangkunegaran di tahun 1949? Saya yang pertama kali menyatakan kesediaan datang. (hlm. 84)

Dilihat dari dimensi psikologis, Pak Bei memiliki sifat manja. Hal ini dilukiskan secara analitik pada kutipan sebagai berikut.

.... Kalau sendoknya jatuh, Pak Bei akan menunggu sampai Bu Bei mengambil sendok itu lebih dulu. Dan tak akan melanjutkan makan dengan sendok baru yang bersih. Ni kadang kesal dengan sikap itu. Rasanya, ayahnya sangat manja dan pemalas sekali. Abu rokok yang jatuh di bajunya pun enggan untuk segera ditepiskan. Handuk yang tak tergantung sempurna di kamar mandi, menyebabkan urung mandi. Teh yang telah menjadi sehangat air untuk mandi, akan membuat Pak Bei tak jadi membuka tutup gelas. (hlm.250,251)

Di samping memiliki sifat manja, Pak Bei juga dilukiskan sebagai seorang lelaki yang menyukai wanita. Hal itu digambarkan dari keikutsertaan Pak Bei pada pertemuan tiap hari Jumat Kliwon di Njurug. Pada tiap pertemuan telah disiapkan wanita untuk melayani priyayi yang datang. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

“*Mangga ngaso*. Silakan istirahat, Den Bei.”

Minah langsung memijati Pak Bei.

“Den Bei tiduran saja. Biar saya pijat.”

Pak Bei berbaring ketika Minah kemudian memijati.

Salak anjing terdengar dari seberang desa. Bersahutan. (hlm. 27)

....

Pijatan Minah makin berani. Sabuk Pak Bei dilepaskan. Kancing celana juga dilepaskan. Kemudian, selimut lorek yang disiapkan ditutupkan ke tubuh Pak Bei. (hlm. 28)

Selain pertemuan rutin Pak Bei di Njurug tiap hari Jumat Kliwon, hal lain yang menunjukkan Pak Bei menyukai wanita adalah saat Pak Bei bertemu

pertama kali dengan Karmiyem, Pak Bei langsung melamar Karmiyem untuk dijadikan selir. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

..., ketika suatu sore ia melihat seorang gadis manis berkulit hitam di tempat ia memancing. Sore itu juga Pak Bei menanyakan rumah gadis berkulit hitam manis berambut mengombak kepada penduduk desa, dan kemudian datang kepada orangtuanya. Mengatakan maksudnya akan mengambil Karmiyem. (hlm. 66)

Dimensi psikologis lain, Pak Bei memiliki sifat murah hati dan sangat peduli pada orang-orang disekelilingnya. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

.... Lebih mengingat bahwa Pak Bei esok harinya meninjau yang ada di *kebon* dengan drum minyak tanah setengah kosong. Memberi beras, menyuruh membuat bubur, menyuruh Jimin mencari kelapa untuk diambil airnya, memberi telur, memberi susu untuk Gendhuk dan adiknya, memberi minyak tanah untuk digosokkan di tubuh agar tidak masuk angin, menyuruh mengambil pisang, sawo, menyuruh mengawasi barang-barang, memberikan selimut, membagi rokok, meminjamkan rodio kecil untuk hiburan. (hlm. 149)

Di balik kemurahan hati Pak Bei sebenarnya tersimpan sifat sombong. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Siapa pengusaha batik yang berhasil menghimpun penduduk desa dan memberikan tempat berteduh? Perusahaan Batik Canting. Siapa pengusahanya? Raden Ngabehi Sestrokusuma yang sedang bicara ini. (hlm. 83)

“Daftar nama penyumbang membuat Monumen Nasional di Jakarta, saya memelopori pertama kali di kota Surakarta Hadiningrat yang sedang sekarat ini. Siapa yang membantu pembuatan Stadion Negara untuk Asian Games yang akan datang? Siapa yang rela memberikan dana terbesar dan pertama kali? Raden Ngabehi Sestrokusuma, pengusaha batik Cap Canting. (hlm. 84)

Pak Bei juga dilukiskan sebagai seorang yang memiliki sikap hidup penuh pertimbangan. Saat diketahui bahwa Bu Bei hamil lagi, Pak Bei tidak segera



mengambil keputusan atas kandungan Bu Bei. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Pertimbangannya menunda keputusan untuk membicarakan dengan Bu Bei lebih didasari alasan bahwa masalah itu memang tak mungkin diselesaikan. Karena tak akan ada penyelesaian final. Sejak Wening lahir, Pak Bei masih berhubungan dengan Bu Bei. Juga akhir-akhir ini, bulan-bulan sebelum Bu Bei mengatakan hamil. Pengetahuannya cukup cerdas untuk mengerti hubungan yang sambil lalu pun bisa membuahkan hasil. (hlm. 63)

Sikap hidup Pak Bei juga terlihat dari ketidaksukaannya akan sandal jepit yang menandakan ketidaksopanan. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

.... Atau sandal pilihannya untuk dikenakan di dalam rumah. Pak Bei paling benci dengan sandal jepit. Yang dianggap sandal paling kurang ajar, paling tidak berbudaya, paling kampungan. Pak Bei menyebutnya sebagai “sandal pabrik”, istilah barbar, tak mengenal kompromi sama sekali. Semua istilah yang dikaitkan dengan “pabrik” mempunyai konotasi yang tidak berbudaya, tidak sopan, tidak etis. (hlm. 33)

Hal lain lagi yang dapat dilihat dalam diri Pak Bei adalah Pak Bei seorang priyayi yang sangat menjunjung tinggi prinsip kejujuran. Hal ini dilukiskan secara dramatik dalam kutipan sebagai berikut.

.... Kepada modin yang mengawinkan, Pak Bei terus terang mengatakan bahwa ia telah beristri, telah mempunyai tiga anak, dan berniat mengambil Karmiyem menjadi selir, dengan segala kewajibannya. (hlm. 66)

“Pertama, ini sangat memalukan. Usaha kita ini modalnya hanya satu, yaitu kejujuran. Dan tambahan lain kerja keras. (hlm. 223)

“Sejak semula saya tak mau kompromi dalam hal ketidakjujuran. Maka saya serahkan pada polisi.” (hlm. 223)

Prinsip kejujuran yang dijunjung tinggi oleh Pak Bei, secara tidak langsung juga menampakkan sifat Pak Bei yang mau berani mengatakan yang

sebenarnya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Saya ini anteknya Bung Karno. Saya akan menjilat kaki Bung Karno kalau bisa. Tapi kalau saya disuruh hidup dengan tikar dan guling dan makan batu sekarang ini, saya akan bertanya: apa dunia tidak terbalik? Benar. Saya berani ngomong begitu. Kalau saya ditangkap karena kata-kata ini, *mangga mawon*. Silakan. Tangkap Raden Ngabehi Sestrokusuma. Sekarang juga.” (hlm. 92)

Prinsip Pak Bei yang menjunjung tinggi kejujuran juga menampilkan sifatnya yang keras. Ketika Pak Bei mengetahui bahwa Lintang yang menyuruh Pakde Karso dan Pakde Wahono menjual batik dengan harga miring di sebuah toko di Secoyudan dan uangnya dikirim kepada Pradoto, Pak Bei sangat marah dan mengeluarkan kata-kata keras, pedas dan panas pada Lintang. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Kamu sekarang ini melanggar prinsip.”

“Ampun, Rama...”

“Ampunanku tak menghapuskan noda pada Karso dan Wahono. Mereka itu hanya mempunyai satu nilai. Mengabdikan dengan kejujuran. Itu yang ternoda. Padahal itu satu-satunya harga dalam hidupnya. Demi melindungi keluarga kita dari rasa hina. Dari tingkahmu.

“Saya malu karena kamu, saya malu karena Pradoto. Lintang Dewanti bisa mengingat jelas. Karena Pak Bei mengeluarkan kata-kata yang keras, pedas, panas yang selama ini tak pernah didengar olehnya. (hlm. 225,226)

Di samping itu Pak Bei juga seorang yang bertanggung jawab dalam setiap perkataannya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

.... Saya ikut mengusahakan kembalinya Pak Syahrir ketika diculik. Saya datang sendiri, *sowan* kepada Presiden Soekarno. Ada fotonya. Saya menjamin Pak Syahrir bakal aman, kembali dengan selamat. Nyatanya kan begitu. (hlm. 88)

Pak Bei dalam penampakan keseharian mengesankan pribadi yang berwibawa, berpengaruh, dan ramah. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Pak Bei mengangguk. Pandangannya menyapu ke seluruh ruangan dengan gagah dan berwibawa. Pandangan mata seorang ningrat, seorang ayah, seorang kakek, juga seorang pengusaha yang berhasil. (hlm. 169)

“Piye, Ni?”

Satu perkataan saja. Menandakan perhatian yang besar dari Pak Bei. Dan begitu besar pengaruhnya. Karena serentak dengan itu semua yang hadir terdiam. Bernapas pun tak berani keras. Langkah Ni juga tertahan, dan perlahan surut. Kembali ke kursinya. Duduk. (hlm. 183)

Raden Ngabehi Sestrokusuma muncul sebagai priyayi yang sempurna. Tampil dengan busana Jawa yang sempurna, dengan wajah yang membuat tak sembarang mata memandang langsung ke arahnya. Mengesankan gagah, berwibawa, sukses, dengan senyuman ramah. (hlm. 242)

Menurut Metra, Pak Bei adalah seorang laki-laki yang terkesan tenang. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

.... Pak Bei ternyata lebih mirip pemeran utama. Tenang, berwibawa, tapi tuntas. (hlm. 100)

Ketenangan Pak Bei juga terlihat saat Bu Bei meninggal dunia, Pak Bei sangat tabah, ikhlas, dan pasrah. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

.... Lalu Pak Bei. Tetap gagah, mendekat. Memegang tangan, menunduk, berbisik ke arah telinga Bu Bei.

“Kami semua ikhlas.

“Gusti Mahabesar....”

Lalu Pak Bei melihat anak-anaknya. Tajam pandangannya. (hlm. 246)

Dengan gagah, dengan tabah, Pak Bei kemudian menyalami tetamu-tetamu yang terus mengalir-hampir seluruhnya dengan baju hitam dan kain warna gelap. Tetap tersenyum, sambil mengawasi cara mengatur kursi yang penuh sampai halaman luar. (hlm. 251)

Penguasaan diri yang baik juga terlihat dalam diri Pak Bei. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

Ni melihat ayahnya kembali menjadi orang yang tetap gagah, di saat anggota keluarga yang lain terpukul dan lelah. Wajah dan penampilannya tetap bersih, di saat yang lain letih. Tak setitik pun ada tanda-tanda Pak Bei kehilangan kontrol atas dirinya. (hlm. 248)

Lalu,  
“Kalau tahu begini repot, saya mau mati lebih dulu.”  
Tetap tenang, tetap seimbang. (hlm. 254,255)

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Pak Bei dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak bulat karena Pak Bei dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki sifat manja, menyukai wanita, murah hati sekaligus sombong, penuh pertimbangan, keras, jujur, berani, bertanggung jawab, berwibawa, berpengaruh, ramah, tenang, ikhlas, pasrah, tabah, dan penguasaan diri yang baik. Tokoh Pak Bei dilukiskan secara analitik dan dramatik. Metode dramatik dilakukan melalui pelukisan percakapan antartokoh, dan jalan pikiran tokoh Pak Bei sendiri.

Dari analisis tokoh secara keseluruhan di atas, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan tokoh dalam *Canting* dilukiskan secara dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis digunakan untuk menyangatkan pelukisan tokoh-tokoh yang bersangkutan. Misalnya tokoh Ni dilukiskan sebagai wanita yang keras yang digambarkan lewat sorot matanya yang galak. Begitu juga tokoh Bu Bei yang digambarkan sebagai seorang wanita dewasa yang tetap cantik dan gesit diusianya yang tiga puluh dua tahun, dan tokoh Pak Bei, seorang priyayi yang gagah dan cerdas.

Metode pelukisan tokoh yang digunakan dalam *Canting* adalah analitik, dramatik, dan analitik-dramatik. Adapun metode yang dominan dipakai adalah

metode dramatik yang dilakukan melalui pelukisan percakapan antartokoh, jalan pikiran tokoh, sikap dan tanggapan tokoh, penilaian tokoh yang satu kepada tokoh yang lain, dan tindakan tokoh.

Pengarang melukiskan tokoh menjadi tokoh yang berwatak bulat. Adapun tokoh yang berwatak bulat adalah tokoh Ni, Bu Bei, dan Pak Bei. Analisis tokoh di atas, juga memperlihatkan bahwa pelukisan tokoh-tokoh berfungsi untuk menunjukkan latar dan menunjang alur.

Secara keseluruhan, pelukisan tokoh *Canting* ini dilakukan pengarang dengan cermat dan teliti menunjuk pada liku-liku watak tokoh. Dengan demikian, novel ini dikategorikan sebagai novel yang bernilai sastra karena menurut Sudjiman (1988:27), pada umumnya, novel yang cermat penokohnya adalah novel yang dianggap mempunyai nilai sastra.

Untuk melihat ringkasan tokoh *Canting*, tabel di bawah ini akan menguraikannya.

Kriteria Tokoh	Ni	Bu Bei	Pak Bei
Latar Belakang	Priyayi	Rakyat biasa	Priyayi
Fisik	Kurus	Cantik	Hidung mancung
	Berkulit hitam	Berkulit kuning	Berkulit kuning pucat
	Berkaki panjang	Alis tebal	
	Sorot mata galak	Tulang-tulang halus	Sorot mata tajam
Watak	Keras	Penakut (jika berhadapan dengan suami)	Keras
	Logis		Penuh pertimbangan
Sifat	Menggunakan pikiran dan perasaan dalam menanggapi	Penurut	Menyukai wanita

	masalah		
		Ikhlas	Manja
			Tenang, tabah, ikhlas, pasrah (menghadapi kematian Bu Bei, istrinya)
			Ramah
			Berwibawa
Sikap	Berani	Berani (di lingkungan pasar Klewer)	Berani
	Bebas	Terikat (di lingkungan keluarga)	Bebas
	Tidak mudah menyerah	Pekerja Keras	Jujur
	Berjiwa pemimpin	Bertanggung jawab	Bertanggung jawab

## 2.2 Alur

Urutan alur dalam *Canting* dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada bab pertama novel *Canting* diawali dengan melukiskan suatu keadaan (*situation* = A) di *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman, sebutan untuk sebuah rumah luas yang dibentengi tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokusuma. Kutipan yang jelas menunjukkan awal *situation* adalah sebagai berikut.

*Ndalem* Ngabean Sestrokusuman tampak sunyi, sewaktu matahari menumpahkan sisa-sisa surnyanya yang kuning sore lewat daun-daun pohon sawo kecil. *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman, sebutan untuk sebuah rumah luas yang dibentengi tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokusuma, tidak biasanya sepi seperti ini. Tak pernah halaman samping pendapa yang begitu luas sunyi dari anak-anak kecil bermain atau suara sapu lidi membersihkan. Tak pernah bagian *gandhok*, di samping ruang utama yang membujur ke arah belakang jauh sekali, begitu kosong dari tarikan napas. (hlm. 5)

Peristiwa selanjutnya mulai menunjukkan *generating circumstances* (B1) yaitu ketika Bu Bei keluar dari kamarnya dan wajahnya tampak muram. Matanya

merah seperti habis menangis lama. Dugaan ini dikuatkan oleh suaranya yang parau dan hidungnya yang pilek. Dalam kondisi seperti itu Bu Bei memerintahkan agar kegiatan para buruh batik dihentikan dulu dengan alasan Pak Bei kurang enak badan. Kutipan yang jelas menunjukkan *generating circumstances* adalah sebagai berikut.

Tak ada pembicaraan apa-apa di antara seratus dua belas buruh batik dengan anak-anaknya. Dengan mereka sendiri. Tapi rasanya semua mengetahui ada sesuatu yang sangat tidak enak. Mereka bisa dengan mudah menduga ketika Bu Bei, seminggu belakangan ini mengatakan masuk angin dan muntah-muntah. Dan kemudian terdengar pula bahwa secara resmi Bu Bei mengandung lagi. Masalahnya bukan sekadar perbedaan usia dengan Wening Dewamurti yang selama ini dianggap sibungsu karena sudah berusia sebelas tahun, tetapi lebih dari itu. Lebih dari itu yang berarti “Pak Bei kurang enak badan”. (hlm. 7)

Bagian selanjutnya menunjukkan pemaparan tokoh Pak Bei dengan segala kegiatannya. Dari paparan itu muncul peristiwa yang menunjukkan *rising action* (C1), yaitu peristiwa penantian Bu Bei yang mengandung terhadap ketidakpastian akan sikap Pak Bei. Kutipan yang jelas menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut.

Bu Bei masih menunggu.  
Sampai agak gelap.

Baru kemudian Pak Bei berdehem kecil. “Saya tidak bisa bicara sekarang ini. Mengenai anak yang kamu kandung, saya tak tahu. Kalau nanti besarnya jadi buruh batik, ia memang anak buruh batik. Memang darah buruh yang mengalir, bukan darah Sestrokusuman”. (hlm. 9,10)

Seusai mengatakan keputusan terhadap diri Bu Bei, Pak Bei berangkat ke Yogya karena Ki Ageng Suryamentaram, tokoh yang dipuja Pak Bei meninggal. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

Saya ada urusan mendadak ke Yogya. Ki Ageng Suryamentaram dipanggil Tuhan.”

Malam itu Pak Bei berangkat ke Yogyakarta, diantarkan oleh sopirnya. (hlm. 10)

Setelah upacara peringatan tujuh hari meninggalnya Ki Ageng Suryamentaram, bagian selanjutnya menunjukkan pemaparan tokoh Pak Bei sekitar kegiatan yang dilakukannya. Jika tidak membaca, menelepon, atau berkirim surat juga pertemuan Jumat Kliwonan di Taman Ronggowarsito di Njurug Solo. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Menengok, meneliti, adalah bagian dari kegiatan Pak Bei, jika tidak membaca, menelepon, atau berkirim surat. Menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari, jika hatinya sedang lega. Kalau tidak lega, Pak Bei tak sudi menengok sekali pun. Bahkan sedemikian membenci mendengar suara ayam kate. (hlm 15)

“Marilah kita mengadakan secara sederhana. Saya mengusulkan agar kita mengadakan pertemuan Jumat Kliwonan di Taman Ronggowarsito di Njurug saja. Lebih sederhana, di atas tikar. Kita bisa memberi bantuan kepada masyarakat kecil sekeliling yang menjual teh, menjual makanan kecil, yang ngamen...” (hlm. 18)

Pernah suatu kali pertemuan Pak Bei sangat marah karena Tumenggung Rekso menuduh Pak Bei sebagai seorang kapitalis dan menjelek-jelekan Ki Ageng Suryamentaram, tokoh yang sangat dipuja oleh Pak Bei.

“Bei Sestro itu kapitalis”.

“Tidak. Saya bukan kapitalis. Yang kapitalis itu istri saya. Ia yang mempunyai buruh, yang menjual batik ke Pasar Klewer, yang belanja. Istri saya yang kapitalis. Dari dulu saya tak campur tangan.” (hlm. 22,23)

“Mana Bei Sestro? Mana Bei Sestro yang mengaku muridnya Ki Ageng Suryamentaram? Saya mau melihat, apakah dia sama feodalnya dengan Ki Ageng.”

Pak Bei menggertakkan gerahamnya.

“Jangan sebut-sebut itu, Pak Menggung.” (hlm. 22,23)

Sekembali dari pertemuan Jumat Kliwonan menjelang pagi, Bu Bei di rumah sudah bersiap-siap menyambut kedatangan Pak Bei. Bu Bei yang selalu *bekti*





melayani segala kebutuhan Pak Bei mulai dari menyediakan air hangat untuk mandi sampai dengan memenuhi kebutuhan biologisnya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Bu Bei sudah menyediakan air hangat-yang dijerang di atas kompor. Tinggal membawa dan menuangkan ke bak ember. Lalu menuangkan air dingin dari bak kamar mandi yang besar sekali. Menyentuh dengan tangannya untuk merasakan bahwa airnya cukup hangat-tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Ujung kuku Bu Bei bisa mengetahui persis suam yang dikehendaki Pak Bei. Seperti juga kepekaan Bu Bei bisa mengetahui handuk apa yang dipilih saat itu, kain sarung tenun yang mana, ataupun kaus dan piama apa yang dipilih. Semua telah disiapkan, digantungkan di dinding pintu kamar mandi. Juga obat keramas yang dibuat sendiri oleh tangannya, dari merang padi. Sabun kesukaan Pak Bei pun tak pernah tinggal sedikit. Bu Bei sangat paham bahwa suaminya tak menyukai sabun yang kecil, karena suka meloncat kalau dipegang. (hlm. 33)

Saat Bu Bei kembali, Pak Bei sudah selesai bersisir, berbaring sambil merokok. Bu Bei menutup pintu kamar, dan tanpa diminta pun akan langsung memijati Pak Bei mulai dari kaki. Kalau kemudian Pak Bei mematikan rokoknya dan memandang kearahnya, Bu Bei menerima getaran yang aneh. Seperti dialiri setrum yang membuatnya merasa dipanggil untuk berbakti. Bu Bei akan melepaskan sarung Pak Bei, dan mengikuti kemauannya. Baginya, Jumat Kliwon ini adalah pagi yang membuatnya bahagia, karena sekian lama Pak Bei tak menjamahnya. Tak menjadi soal benar apakah ia mengalami kepuasan atau tidak. Itu tak penting benar, walau ia akan melakukan apa saja yang diisyaratkan oleh suaminya. (hlm. 33,34)

Bagian selanjutnya ada unsur sorot balik yang menunjukkan *generating circumstances* (B2) yaitu ketika Bu Bei kawin, usianya masih empat belas tahun dan di tahun pertama perkawinan, Bu Bei melahirkan bayi laki-laki. Bu Bei sebagai ibu muda merasa memberikan yang terbaik bagi suaminya, bagi keluarga Ngabean. Pada waktu Pak Bei meminta agar Bu Bei mau mengurus kios batik di Pasar Klewer, menggantikan mertua perempuan yang meninggal, membuat Bu Bei tidak tenang. Hal itu disebabkan kesedihan Bu Bei yang tidak dapat melihat

anak sulungnya seharian. Pada awalnya Bu Bei tidak kerasan di pasar karena selalu mengingat anak sulungnya itu, akan tetapi lambat laun Bu Bei mulai kerasan di pasar, karena suasana pasar memberi makna yang sama besarnya.

“Bagaimana, Bu, jadi jualan?”

“Terserah Pak Bei.”

“Apa keberatanmu?”

“Tidak ada.”

“Aku tahu. Soal Wahyu, kan? Kamu ini lebih mementingkan Wahyu dari adik-adiknya. Ada Lintang, ada Ismaya, ada Bayu, ada Wening, kok hanya Wahyu yang dipikirkan.”

Sesungguhnya yang membuat Bu Bei canggung di pasar karena ingatannya pada Wahyu. Belum pernah terjadi selama seharian ia tak melihat Wahyu. Belum pernah ia tak melihat pertama kalinya Wahyu turun dari becak sepulang sekolah.

Bu Bei merasa tidak kerasan di Pasar Klewer. Ia duduk saja. Tak menjawab kepada saudagar yang datang. Semua diserahkan kepada yang biasa membantu ibu mertuanya. Seminggu lebih Bu Bei selalu menangis di pasar. Hanya karena kalau pulang Wahyu menanyakan oleh-oleh, Bu Bei menjadi ingin pergi ke pasar. Dan perlahan, suasana pasar memberi makna yang sama besarnya. Bu Bei menyatu dengan Pasar Klewer. (hlm. 55,56)

Selanjutnya adalah pemaparan mengenai tokoh Mijin dengan segala pekerjaannya sebagai buruh batik di pabrik. Bagi Bu Bei, Mijin adalah pribadi yang menarik, pribadi yang berbeda sekali dengan Pak Bei. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Bagi Bu Bei, Mijin adalah pribadi yang menarik. Justru karena secara keseluruhan Mijin berbeda dengan Pak Bei. Mijin sama sekali mengandalkan otot untuk menyambung hidupnya. Makannya luar biasa banyak. Omongannya kasar dan keras. Tak pernah bisa memakai selop dan sandal. Tak pernah lagi memakai baju. Kalau Ndalem Sestrokusuman mengadakan pesta, Mijin tetap di belakang, mengusahakan air teh, dan hanya memakai kaus atau telanjang dada. (hlm. 57,58)

Dengan hadirnya Mijin, menyebabkan Pak Bei ragu-ragu akan kandungan Bu Bei, apakah bibit Pak Bei ataukah dari buruh pabrik. Keraguan Pak Bei

menghantarkannya pada seorang dukun, dan bukannya membuat Pak Bei tenang setelah pertemuan itu malah sebaliknya membuat Pak Bei gelisah.

“Apakah ada saudagar yang menghamili?”

Mbah dukun itu melihat ke telur, dan menggeleng.

“Tidak.”

“Apakah ada kerabat dekat?”

“Tidak. Pak Bei benar ingin mendengarkan jawaban yang saya lihat di dalam telur ini? Kalau Pak Bei mau melihat sendiri bisa.”

Bu Bei menunggu.

Pak Bei menggantung persoalan.

Saat itu pun ia menggeleng, dan meninggalkan dukun itu. Ia tak perlu kejelasan. Karena itu hanya akan menyiksanya. Membuat perhatiannya terobek. Mengurangi kenikmatan yang ada. Kecemburuan yang sempurna sebenarnya hanya akan menghancurkan. Membuatnya gelisah. (hlm. 65)

Kegelisahan Pak Bei tidak diungkapkan begitu saja. Pak Bei sengaja tidak mencari konflik. Hal yang sama juga terjadi pada diri Bu Bei yang tidak mau memunculkan konflik, ketika Pak Bei menikah lagi dengan Karmiyem yang hitam manis dan rambutnya keriting. Hal itu dipaparkan melalui unsur sorot balik perilaku Pak Bei yang lebih sering bermalam di Mbaki, daerah Grogol, sedikit ke sebelah selatan batas kota Solo. Unsur sorot balik yang menunjukkan *rising action* (C2) adalah sebagai berikut.

Seminggu lebih Pak Bei tidak pulang ke rumah. Setelah itu setiap dua hari sekali, tiga hari datang dan bermalam. Pak Bei mengetahui bahwa Bu Bei tahu. Tapi Bu Bei tidak pernah menanyakan, tidak pernah mengurus. Hanya Bu Bei tidak pernah menunjukkan sikap manis di dalam kamar. Namun sehari-hari tetap sama. Menata meja makan, mengatur anak-anak-saat itu belum mulai pergi ke Pasar Klewer-dan bersikap manis serta menghormat. Hanya malam harinya, Bu Bei berdiam diri bagai guling. Tak bereaksi-walau juga tak menolak. Ini selalu membuat esoknya, Pak Bei berangkat ke Mbaki dan menemukan apa yang tersendat di rumah. Apalagi kalau habis bertugas di medan perang.

Bu Bei pasti mengetahui siapa Karmiyem, di mana rumahnya. Entah bagaimana caranya. Mungkin saja dengan menyuruh Mbok Tuwuh mencari tahu. Karena, rasanya Pak Bei seperti melihat Mbok Tuwuh

datang ke Mbaki. Tapi tak pernah terucapkan satu patah kata pun dari Bu Bei.

Karena bukan konflik terbuka yang diharapkan. (hlm. 66,67)

Kemudian dipaparkan juga Pak Bei yang mulai kerasan tinggal di *Ndalem* Ngabean karena kelahiran Wening Dewamurti. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Sejak itu Pak Bei tak pernah mendengar berita mengenai Karmiyem lagi. Pak Bei kembali ke rumahnya, sampai anaknya yang kelima lahir tahun berikutnya. Bagi Pak Bei, itu adalah saat-saat yang paling membuatnya bahagia. Putrinya yang kelima, Wening Dewamurti, adalah segala yang diidam-idamkan. Sejak lahir, Pak Bei langsung jatuh cinta. Bayi yang sangat ayu, menarik, dan membuatnya bangga. Juga terutama karena saat itu, Bu Bei mulai pergi ke Pasar Klewer. Ekonomi keluarga mulai berjalan penuh. Pembagian warisan telah selesai dengan baik. Pak Bei berhak atas *Ndalem* Ngabean, dan saudar-saudaranya menempati rumah yang lain. Selama itu Pak Bei banyak menghabiskan waktu dengan putrinya yang kelima. (hlm. 68)

Selanjutnya ada unsur sorot balik yang menunjukkan *generating circumstances* (B3) yaitu paparan mengenai masa kecil Bu Bei dan penantiannya untuk diperistri oleh seorang priyayi. Masa penantian Bu Bei kecil sebelum diperistri Pak Bei dilalui dengan belajar menggunakan bahasa Jawa halus, cara menyembah, cara *laku dhohok*, berjalan jongkok dengan punggung tegak tapi tangan menyentuh lantai. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Ia menangis diajari membawa nampan, diajari menyembah, disuruh belajar menari, diajari membaca, diajari melirik, tersenyum, menggerakkan ujung jari. Seolah ia tak pernah bisa apa-apa. Padahal selama empat belas tahun dalam hidupnya, ia telah ada di rumah Ngabean ini. Bersama kedua orangtuanya. Dan bisa melakukan apa saja. Bahkan membatik. Tapi tak apa. Tak perlu bertanya. Menunggu saja. (hlm. 78,79)

Akhirnya setelah Wening Dewamurti berusia sebelas tahun, lahirlah bayi keenam yang diberi nama Subandini Dewaputri Sestrokusuman dan kelahirannya

dirayakan besar-besaran. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Anakmu sudah lahir, Bu,” kata Pak Bei di samping Bu Bei yang masih susah mengatur napas. “Hitam seperti cengkerik.”

Bu Bei menangis.

“Selamat semuanya.”

Sampai larut malam, ketika semua tamu mulai mabuk. Pak Bei kelihatan sangat gembira. Secara spontan ia mengizinkan diadakan judi di *kebon*. Ia mengundang grup karawitan, dan ikut menari. (hlm. 81, 82)

Pada bab kedua diceritakan kehidupan Wagiman yang telah mempunyai anak dan diberi nama Gendhuk Wagimi. Dimulai dengan memaparkan latar tempat *kebon*, tempat tinggal para buruh batik dan juga kegiatan sehari-hari buruh batik. Dari paparan itu kemudian muncul konflik antara Pak Bei dengan para pemuda yang menempeli plakat-plakat di tembok *Ndalem Ngabean*. Para pemuda itu menuduh Pak Bei seorang kapitalis, seorang Nekolim. Kejadian semakin memanas ketika para pemuda mulai menyerang Pak Bei, mengayunkan papan kayu ke punggung Pak Bei. Wagiman yang berusaha melindungi Pak Bei malah terkena pukulan sambil melindungi kepala Gendhuk. Di saat kritis muncul tokoh Mijin sebagai pahlawan. Pada awalnya Mijin sendirian menghadapi keroyokan, sebelum akhirnya Jimin, Pak Wongso, dan Kethel turut membantu. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Dalam samar-samar ia melihat satu sosok tinggi besar maju. Gebukan ke arah tubuhnya tak membuatnya mundur. Tak membuatnya mengurangi langkah. Tubuh itu melindungi Pak Bei, dan melawan. Merebut satu kayu dan langsung digebukkan dengan keras.

“Jabang bayi!”

Seperti juga Mijin yang muncul sebagai pahlawan. Sendirian ia menghadapi keroyokan, sebelum akhirnya Jimin, Pak Wongso, dan Kethel turut membantu. Begitu salah seorang dapat dibanting Mijin dan diinjak, kerumunan bubar dengan sendirinya. Menjauh. (hlm. 139)

Pada akhirnya peristiwa itu menjadi *gegeran* besar. Di tengah peristiwa *gegeran* itu ada lagi peristiwa yang memunculkan pertikaian antara Pak Bei dengan Gusti Harjan. Pak Bei memberitahukan bahwa sebentar lagi Keraton akan mengalami banjir. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

“Kamu jangan membuat *Sinuwun*, raja kita, banyak pikiran. Apalagi ini soal banjir. Kalau kamu mau menjadi Nabi Nuh, jadilah. Tapi jangan menyebarkan berita yang tidak-tidak.

“Apa maksudmu menyebarkan berita bakal ada banjir besar?”

Pak Bei berdehem.

Tampak kembali wibawanya.

“Hari Selasa kemarin saya mendengar berita, di Wonogiri turun hujan. Lebat sekali. Perkiraan saya akan terjadi banjir yang besar. Hari ini Rabu, tanggal 16 Maret, Wonogiri dan Sukoharjo terbenam dalam banjir.”

“Kamu ini seperti anak kemarin sore. Suka pamer kepintaran. Sebelum kamu lahir, Wonogiri dan Sukoharjo setiap tahun memang banjir.”

“Banjir itu akan ke Solo, Gusti Pangeran, dalam waktu enam belas jam saja.” (hlm. 146)

Pada akhirnya banjir memang terjadi, dan setelah banjir surut Pak Bei menggerakkan pramuka untuk bekerja bakti, untuk membagi nasi, menyuruh Bu Bei, Yumi, Yutun, Yu Kerti, membuat dapur umum. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Lebih jelas dari cerita Jimin bahwa Den Bei ini, setelah banjir surut, menggerakkan pramuka untuk bekerja bakti, untuk membagi nasi, menyuruh Bu Bei, Yumi, Yutun, Yu Kerti, membuat dapur umum. (hlm. 149)

Bab ketiga memaparkan perjalanan tokoh Ni dari terminal bis menuju rumahnya di *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman. Tokoh Ni pulang ke Solo untuk menghadiri peringatan *tumbuk yuswa*, ulang tahun Pak Bei yang genap 64 tahun.

Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

.... Pak Bei Sestrokusuma genap berusia enam puluh empat tahun. Menurut perhitungan tahun Masehi, pasti belum. Tapi mau atau tidak Pak Bei *tumbuk yuswa* alias ulang tahun. Bukan sekadar ulang tahun karena

kini genap *wolung windu* atau delapan kali delapan tahun. Menurut perhitungan, setiap delapan tahun, hari lahir, *pasar*, menurut perhitungan nama tahun, menjadi sama persis. Dan ini menjadi istimewa karena delapan kali delapan. (hlm. 155)

Di samping memperingati ulang tahun Pak Bei, inti dari acara itu adalah pertemuan keluarga sekaligus mau mengistirahatkan Pak Bei dan Bu Bei untuk tidak lagi memikirkan hal-hal yang melelahkan. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Rama-Ibu...

“Kami ingin mensyukuri rahmat Tuhan yang Maha Esa ini dengan menjadi anak yang baik. Selama ini, sejak dalam kandungan, Rama-Ibu telah meniupkan napas dan membesarkan kami semua. Sampai sekarang ini. Kini biarkanlah kami ganti memberikan sesuatu bagi Rama-Ibu.

“Memberikan tapi juga sekaligus meminta. Rama-Ibu sudi melepaskan kesibukan sehari-hari. Dan berada di rumah kami, para anak-anak dan menantu. Terserah mana yang mau dipilih lebih dulu. Itulah semua yang akan kami sampaikan. Yang menetes dari keinginan kami membalas jasa Rama-Ibu. (hlm. 169)

Dari pertemuan itu muncul konflik karena tokoh Ni tidak mau datang ke acara wisuda sarjananya dan tokoh Ni mau menunda pernikahannya dengan Himawan.

Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Kita semua juga ingin datang ke wisuda kamu di Semarang nanti.”

“Boleh saja,” jawab Ni enak. “Tetap boleh andai saya tak datang ke acara itu.” (hlm 176)

“Kapan, Ni?”

Suara Lintang membuat semua memandangi ke arah Ni.

“Ni minggu depan ini diwisuda. Kalau dulu berjanji akan menyelesaikan kuliahnya dulu, sekarang sudah bisa,” Wahyu berbicara perlahan, suaranya menekan....

”Kapan, Ni?” tanya Wening. “*Pumpung* semua keluarga berkumpul semua.”

“Kenapa tidak sekalian sekarang ini saja?” tanya Ning.

“Ya, kalau mau sudah sejak dulu direncanakan.” Suara Bayu terdengar agak samar.

“Jadi kapan?”

Himawan tampak kikuk.  
Lidahnya seperti tertekuk.  
Bayu terbatuk.  
Wening menyenggol Ni.  
“Kapan, Ni?”  
“Sudahlah. Dibicarakan nanti saja. Atau lain waktu. Nanti mengurangi suasana. Tema kita semuanya mempersiunkan Rama-Ibu.”  
(hlm.173, 174)

Akibat tindakan tokoh Ni itu kakak-kakak Ni marah dan ingin mengetahui alasan Ni berbuat demikian. Berikut kutipannya.

“Saya tak datang ke wisuda itu...maknya saya agak terlambat datang tadi juga karena urusan ini. Himawan...Mas Himawan sudah tahu masalah ini. Kami berdua sudah membicarakan masalah.”

“Lalu apa maksudmu?”

Ni balik memandang dengan wajah bertanya. Seolah ia yang tak mengerti maksud Wahyu.

“Apa maksudmu dengan ini semua?”

“Tak ada maksud apa-apa. Sudah saya katakan, kalau kita membicarakan juga mungkin menimbulkan suasana kurang enak. Mengurangi rasa syukur kita. Tapi Mas Wahyu membuka masalah ini.

“Sesungguhnya, bagi saya tetap tak ada masalah.”

“Jadi kenapa kamu tidak datang ke wisuda?”

“Karena tidak ada yang mengharuskan.”

“Ni,” suara Bayu meninggi. “Kamu bukan anak kecil lagi. Caramu meminta perhatian saat ini sungguh kekanak-kanakan. Kamu tak bisa membedakan mana yang penting mana yang tidak. Kamu tak memiliki sifat *ambeg parama arta*.”

Ni kelihatan gelisah. Karena ia merasa telah membuat gelisah seisi rumah. (hlm. 177)

Jawaban tokoh Ni bukannya menyelesaikan masalah tetapi sebaliknya membuat masalah semakin runcing. Jawaban Ni merupakan *Climax* (D) dari permasalahan. Tokoh Ni ingin menjadi juragan batik dan keinginan Ni itu membuka luka lama Bu Bei. Berikut kutipan yang jelas menunjukkan *climax* dari permasalahan.

“Saya ingin jadi juragan batik, Rama.”  
Himawan menggigit bibirnya.



Bu Bei, untuk pertama kalinya sejak tadi, mendongak. Menatap Ni seolah tak percaya. Tak percaya bahwa yang dilihat ini adalah putrinya Ni. Tak percaya bahwa yang didengar ini kalimat yang keluar dari bibir Ni.

Jadi juragan batik?

Tidak adakah yang lebih mengerikan dari keinginan menjadi juragan batik? Kalau telinga yang lain hanya menangkap sesuatu yang aneh dan ganjil, Bu Bei merasa seperti tertusuk telak di jantung hatinya. Ketakutan lama tiba-tiba mengembang kembali. Sesuatu yang paling tidak ingin didengar. Ni berurusan dengan batik. Neraka yang paling buruk bisa terjadi! (hlm. 184)

Akibat ungkapan tokoh Ni itu, tubuh Bu Bei tiba-tiba limbung dan harus dibawa ke rumah sakit. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Pak Bei berdiri, meninggalkan perjamuan. Berjalan dengan gagah. Bu Bei masih tertunduk. Sewaktu memegang piring untuk dikumpulkan, piring itu jatuh. Bu Bei masih berusaha untuk memungut, akan tetapi justru tubuhnya yang limbung. Kolonel Pradoto dan Himawan yang lebih dulu bergerak, memegang tubuh Bu Bei. Bu Bei seperti tak bertenaga, sehingga digotong ke dalam kamar.

Kesibukan mendadak berganti.

Bu Bei ternyata sesak bernapas. Wahyu memeriksa nadi dengan cepat, juga Bayu dan istrinya. Kesimpulan sama, bahwa Bu Bei perlu mendapat perawatan khusus. (hlm. 196,197)

Bagian selanjutnya menunjukkan pertikaian antara Ni dengan Wahyu dan Lintang, kakaknya, karena tidak memperbolehkan Ni menjenguk ibunya. Dari pertikaian ini Ni membuka kembali lembaran masa lalu Wahyu dan Lintang. Hal itu dilakukan tokoh Ni agar Wahyu dan Lintang tahu siapa mereka sebenarnya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Wagiman, kamu tahu siapa yang berbuat ini?”

Wagiman gemetar.

Menggeleng.

“*Dalem* sudah menanyai, Pak Bei. Tapi Gendhuk selalu menangis.”

“Nduk, aku yang bertanya sekarang ini. Siapa yang menghamilimu?”

Wagimi menangis, gemetar, keringatan.

“Aku yang bertanya!”

“Den Bagus Wahyu....” (hlm.216)

Baru kemudian Ni tahu, sewaktu ayahnya memarahi Lintang.

Ni tahu bahwa Pakde Karso dan Pakde Wahono sebenarnya tidak mencuri enam puluh potong batik halus. Batik pesanan Madiun dan Surabaya itu tidak dikirimkan, melainkan dijual di sebuah toko di Secoyudan. Dengan harga miring. Duitnya dikirimkan melalui pos wesel. Dari resi yang diketemukan, duit itu dikirimkan kepada Letnan Pradoto. Nama pengirimnya ialah Lintang Dewanti. (hlm. 224)

Dari pertikaian ini muncul Pak Bei menenangkan hati tokoh Ni dan menegaskan bahwa tokoh Ni adalah anak Pak Bei. Tokoh Ni kemudian menjadi lega dan tidak ragu lagi. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Rama...”

“Bagiku persoalan itu telah selesai. Aku bisa berdamai dengan diriku. Aku tahu kamu pasti bertanya-tanya, apakah aku ini ayah kandungmu atau bukan? Iya, kan?”

“Aku tahu.

“Aku diam saja.

“Aku juga lebih suka kamu diam saja.

“Tak usah bertanya.

“Kamu akhirnya akan mengerti sendiri. Pada saat kamu mengerti, kenyataan yang sebenarnya tak akan mengguncang kamu. Membuat bingung, sedih, kaget sedikit tak apa. Tapi kamu sudah lebih bisa menilai. Seperti aku, Ni.

“Bagiku, sudah tak jadi soal lagi. Apakah kamu anak kandungku atau bukan. Apa pun juga, kamu tetap anakku.”

Mata Ni merah.

Basah.

“Kamu anakku, karena aku ayahmu, dan karena istriku adalah ibumu. Itulah penjelasannya. (hlm. 231, 232)

Pada akhirnya Bu Bei meninggal dunia dan semua melepaskan dengan ikhlas. Setelah upacara pemakaman selesai, Pak Bei tinggal bersama dengan keluarga Lintang, sedangkan tokoh Ni segera melanjutkan pekerjaannya, meneruskan usaha pembatikan Cap Canting. Tokoh Ni berusaha semaksimal mungkin untuk mengangkat batik Cap Canting, dan mulai mengadakan pembaharuan kesejahteraan para buruh batik. Akan tetapi, bagaimanapun usaha yang dilakukan

oleh tokoh Ni-sampai tokoh Ni menjual rumahnya yang ada di Semarang, pabrik batik Cap Canting tetap jatuh, kalah dengan adanya batik *printing*. Berikut kutipannya secara analitik.

Ayu Prabandari kemudian menulis surat kepada Dokter Gigi Ning dengan pertanyaan yang sama, dan juga berita yang disampaikan kepada saudara yang lain. Bahwa kini Batik Cap Canting memang betul-betul sudah gulung tikar. Cap itu tak menang bersaing dengan yang telah ada di pasaran. Tambahan modal dengan menjual rumah di Semarang sudah ludes. Semua menumpuk menjadi barang. (hlm. 363)

Tokoh Ni sampai jatuh sakit dan hampir meninggal memikirkan usaha batiknya. Kemudian alur menunjukkan *denouement* (E), dengan datangnya Pak Bei yang memberi jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Ni. Hal itu dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

“Urip... urip... anakku urip.”

Hidup, hidup, anakku hidup. Seakan Ni mendengar suara ayahnya, atau suara jeritan Samiun, atau mendadak melihat begitu banyak orang dalam ruangan.

Mata Ni membuka.

Mata Pak Bei membasah.

Ni tersenyum. (hlm. 369)

Tokoh Ni kemudian menerima kenyataan bahwa usahanya kini sekadar menjadi pabrik *sanggan*, pabrik yang menerima pekerjaan, dari perusahaan batik milik perusahaan lain. Hal itu dilakukan untuk tetap mempertahankan kesejahteraan para buruh batiknya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Cara bertahan dan bisa melejit, bukan dengan menjerit. Bukan dengan memuji keagungan masa lampau, bukan dengan memusuhi. Tapi dengan jalan melebur diri. Ketika ia melepaskan Cap Canting, ketika itulah usaha batiknya jalan. Ketika ia melepaskan nama besar Sestrokusuman, ketika itulah ia melihat harapan. (hlm. 374)

Masuk pada bagian akhir novel *Canting* ini dengan menunjukkan penyelesaian masalah yang selama ini membuat tokoh Ni gelisah. Pak Bei pada

akhirnya mau mengakui bahwa Samiun adalah anak dari Gendhuk Wagimi yang berarti anak dari Wahyu Dewabrata, kakaknya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

“Saya mau bercerita tentang Samiun, Rama.”

“Ada apa dengan Samiun?”

“Kok Rama seperti tahu siapa Samiun?”

Pak Bei mengerutkan keningnya.

“Anaknya Gendhuk itu, to?”

Inilah jawaban atas semua kegelisahan Ni. Akhirnya Ni mendengar Pak Bei menyebut Samiun sebagai anaknya Gendhuk. Anaknya Wagimi. Tidak menyebutkan anak Jimin, walau juga tidak secara tegas menyebut anak Wahyu. (hlm. 372)

Tokoh Ni juga senang karena pabrik batiknya berjalan lagi dan kemudian tokoh Ni menikah dengan Himawan yang kemudian melahirkan anak pertamanya bernama Canting Daryono penerus keluarga Sestrokusuman. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

Mijin yang bersama buruh batik yang lain menunggu kepulangan Ni dari rumah sakit bersalin, dengan Himawan dan Pak Bei yang mengapit, tak bisa menahan diri menanyakan siapa namanya.

“Hush, belum lima hari,” kata Mbok Tuwuh mengingatkan.

“O, iya.”

“Namanya Canting Daryono,” jawab Ni. (hlm. 376)

Dari analisis alur di atas, dapat diketahui bahwa peristiwa-peristiwa dalam *Canting* menunjukkan adanya gejala sebab-akibat. Maksudnya adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan akibat dari adanya peristiwa sebelumnya. Uraian tentang alur tersebut menunjukkan bahwa cerita dalam novel *Canting* beralur maju.

Dalam pengaluran tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak begitu saja tersusun secara linier sederhana tetapi di beberapa adegan sering terdapat sorot balik. Kehadiran sorot balik dalam adegan, ada yang fungsional dalam

menambah *suspense*, tetapi ada pula yang menyebabkan mengendornya *suspense* yang sudah terbangun.

### 2.3 Latar

Analisis latar dalam novel *Canting* dapat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, analisis latar tempat; *kedua* analisis latar sosial yang terdiri dari adat kebiasaan, keadaan masyarakat bahasa para tokoh dan lingkungan agama; *ketiga* analisis latar waktu. Untuk lebih jelasnya berikut penjelasan beserta kutipan yang mendukung.

#### 2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat pada novel *Canting* meliputi Solo, dan Surabaya. Latar Solo mencakup atas:

1. *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman, sebutan untuk sebuah rumah luas yang dibentengi tembok tebal, tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa dalam novel *Canting* berikut kutipannya.

*Ndalem* Ngabean Sestrokusuman tampak sunyi, sewaktu matahari menumpahkan sisa-sisa suryanya yang kuning sore lewat daun-daun pohon sawo kecil. *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman, sebutan untuk sebuah rumah luas yang dibentengi tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokusuma, tidak biasanya sepi seperti ini. (hlm. 5)

2. Pasar Klewer, tempat Bu Bei berjualan batik. Berikut kutipannya.

Pasar Klewer.

Pasar.

Bagi kaum wanita pasar adalah karier. Adalah karya. Adalah kantor. Bu Bei akan berdandan sepiantas mungkin-seperti mereka yang biasa ke kantor perusahaan swasta. Perhiasan pokok seperti berlian di subang, di cincin, di gelang, tak pernah dipisahkan. Satu setel-satu motif. Kalau minggu depan berganti, juga berganti secara keseluruhan. Ini bagian dari promosi, ini bagian dari tolok ukur menandai kesuksesan pedagangnya. (hlm. 39,40)

3. Taman Ronggowarsito di Njurug tepi Bengawan Solo, tempat Pak Bei setiap hari Jumat Kliwon mengadakan pertemuan sakral dengan kerabatnya, berikut kutipannya.

Tepi Bengawan Solo yang redup gelap, tiba-tiba disulap menjadi tempat pertemuan yang hidup. Dalam keremangan itu, para kerabat berkumpul. Menyewa tikar, membayar beberapa pedagang teh, membayar bagian keamanan, serta mengundang grup kesenian keliling. Tak bisa dihalangi kemudian, beberapa penjual nasi liwet, penjual cambuk rambak, dan penjaja yang lain ikut berdatangan meramaikan suasana. (hlm. 18)

Latar Surabaya mencakup kediaman keluarga Wening, tempat dilangsungkannya selamatan seratus hari meninggalnya Bu Bei. Berikut kutipannya.

Himawan pasti telah dihubungi, telah diberitahu mengenai selamatan seratus hari yang berlangsung di Surabaya. Siapa pun yang menghubungi, Mas Ismaya atau yang lainnya, ternyata merasa lebih suka menghubungi Himawan daripada dirinya. Pemberitahuan yang diterima Ni hanya sepotong surat yang ditulis Susetyo. Serba ringkas. (hlm. 342)

### 2.3.2 Latar Sosial

Latar sosial masyarakat Jawa dalam novel *Canting* dapat diketahui melalui adat kebiasaan, keadaan masyarakat bahasa para tokoh, dan lingkungan agama. Dalam novel *Canting* cerita dilatarbelakangi adat budaya Jawa, seperti waktu Bu Bei melahirkan Ni diadakan upacara *procotan* dan *brokohan*. Upacara itu dilakukan sebagai perlambang untuk memperlancar persalinan. Berikut kutipannya.

“Ni ini istimewa. Waktu mau lahir, kami tidak membuat *procotan*. Padahal, *procotan* untuk memperlancar persalinan, karena ibaratnya bisa *mrocot*, nongol dengan cepat. Tapi Ni tidak pakai bubur putih yang dicampur ubi. Ia lahir begitu saja. Juga waktu membuat *brokohan*, nasi urap, semua menyadari ada kekeliruan. Seharusnya nasi urap tidak terlalu pedas karena yang lahir adalah bayi perempuan. Tapi entah kenapa jadinya urapnya pedas sekali. (hlm. 108, 109)

Selain upacara *procotan* dan *brokohan*, ada juga upacara lainnya yaitu upacara *pendhak pisan*, *pendhak pindho* atau satu tahun meninggal dan dua tahun meninggalnya seseorang. Biasanya upacara itu diiringi doa-doa untuk arwah yang telah meninggal dunia supaya dapat berada di sisi Tuhan dengan tenang. Berikut kutipannya.

Wening, yang mengusulkan agar pada saat *pendhak pisan*, selamat setahun meninggalnya Bu Bei, sekaligus hari perkawinan Ni dengan Himawan.

Pradoto yang datang pada saat *pendhak pindho*, dua tahun selamat meninggalnya Bu Bei, menyuruh istrinya mengambil popok bayinya Ni. (hlm. 375)

Keadaan masyarakat dalam novel *Canting* ini dapat dibagi menjadi tiga (3) golongan masyarakat, yaitu (1) golongan ningrat atau priyayi; (2) golongan kaum pedagang; dan (3) golongan *wong cilik*. Untuk golongan ningrat atau priyayi diwakili oleh Keluarga Ngabean Sestrokusuma. Ciri-ciri seorang priyayi seperti Pak Bei Sestrokusuma yang memiliki wajah mencerminkan seorang priyayi, seorang lelaki yang berhidung sangat mancung, dengan kulit kuning pucat dan cara mendongak yang memperlihatkan dagu keras. Berikut kutipannya.

Pak Bei, seorang lelaki yang berhidung sangat mancung, dengan kulit kuning pucat dan cara mendongak yang memperlihatkan dagu keras, sehabis sarapan memeriksa taman bagian samping. (hlm. 8)

Raden Ngabehi Sestrokusuma muncul sebagai priyayi yang sempurna. Tampil dengan busana Jawa yang sempurna, dengan wajah yang membuat tak sembarang mata memandang langsung ke arahnya. Mengesankan gagah, berwibawa, sukses, dengan senyuman ramah. (hlm. 242)

Golongan kaum pedagang diwakili melalui situasi pasar, tepatnya Pasar Klewer di mana Bu Bei berdagang batik. Di pasar itulah semua kaum pedagang mengadu nasib. Berikut kutipannya.

Pasar.

Pasar Klewer mempunyai kekhasan. Kios-kios papan yang sederhana, yang sebagian dibuat dari kayu jati bukan kelas satu, dengan atap seng, dan selalu padat mampat, adalah pasar pameran kekuasaan wanita. Lelaki yang datang adalah lelaki pembeli, baik satu-dua yang tertarik senyum dan tawaran Tun, ataupun saudagar Pekalongan. Lelaki yang berdandan begitu rapi, yang rambutnya ditekuk ke atas, bersepatu mengilat, dan sapatangan menyembul dalam lipatan rapi, tak lebih dari makelar. Mereka ini selalu tampil dalam keadaan yang prima, baik sabuk maupun kaus kakinya. Apa yang dikenakan adalah kelas tertinggi dan dari mode yang terbaru, sampai dengan minyak wangi yang disemprotkan. Sebagian terbesar, kalau tidak semuanya, adalah makelar. Yang membawa satu potong kain, atau selusin, untuk ditawarkan ke sana kemari. Untuk dibawa dari pasar dan kemudian dikembalikan lagi. (hlm. 44)

Untuk golongan yang terakhir yaitu golongan *wong cilik* diwakili oleh kaum buruh batik, pelayan, dan tukang becak. Pekerjaan yang dilakukan oleh golongan *wong cilik* biasanya dilandasi oleh keinginan melakukan yang terbaik untuk majikannya. Berikut kutipannya.

Memang untuk inilah Jimin berada di Ngabean. Hatinya sama bahagia dengan Yu Kerti yang mengurus masakan, Mbok Tuwuh yang mengurus cucian. Untuk semua ini Jimin tak perlu bicara. Ia mendengarkan, dan menjalankan perintah. Selama ini belum pernah Jimin mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana perawatan dan sebagainya. Ia melakukan apa yang diperintah. Itu yang selalu dilakukan. Mungkin Pak Bei sendiri tak akan heran jika suatu ketika, misalnya saja, diberitahu bahwa Jimin memang tak bisa bicara. (hlm. 15)

Kemudian mulailah iring-iringan tiga becak menuju Pasar Klewer. Dua becak di depan, walau jalan sepi, tak akan ngebut. Karena Bu Bei tidak suka becak yang berjalan terlalu cepat. Dan kalau Bu Bei merasa becak berjalan terlalu cepat, sore nanti ia tak memilih penarik becak itu lagi. (hlm. 37)

“Dibelikan bakmi apa bagaimana, Den Rara?”

“Sudah malam, “ jawab Ni pelas.

“Godok apa goreng?”

Sudah malam bukan alasan untuk menggagalkan Mbok Kerti berjalan, membeli bakmi goreng sesuai pesanan Ni. Bisa jadi Mbok Kerti berangkat sendiri. Bisa jadi diantar yang lain. Tetapi pasti akan berangkat, dan betul-betul akan memperhatikan, meneliti bahwa bakmi yang dipesan



tidak memakai bumbu masak. Dengan acar yang disisihkan. Dengan lebih banyak kulit ayam, seperti kesukaan Ni. (hlm. 330)

Jika dilihat lebih dalam lagi, bahasa yang digunakan oleh pengarang berlatar belakang Jawa, seperti nama-nama tokoh, nama-nama tempat, dan istilah sapaan. Contohnya kata *ndalem*, *gandhok*, *kebon*, yang digunakan untuk menandai tempat. Berikut kutipannya.

*Ndalem* Ngabean masih sepi. (hlm. 9)

Tak pernah bagian *gandhok*, di samping ruang utama yang membujur ke arah belakang jauh sekali, begitu kosong dari tarikan napas. (hlm. 5)

Kalau Pak Bei tak menengok ke *kebon* karena ia tak menghendaki, dan juga mungkin tak dikehendaki, dalam artian tak dibayangkan bakal hadir. (hlm. 125)

Di samping itu dilihat dari lingkungan agama, dalam novel *Canting* ini masalah agama tidak begitu dipersoalkan. Berikut kutipannya.

“Agama itu bukan untuk diperdebatkan seperti itu. Agama itu untuk diterima. Mau menerima atau tidak. Kita bisa menerima atau menolak kalau kita punya sikap pasrah.

“Pasrah itu bukan mencari, tetapi menerima. (hlm. 233)

### 2.3.3 Latar Waktu

Bicara mengenai latar waktu, maka akan dihubungkan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel. Latar waktu dalam novel *Canting* tidak begitu jelas digambarkan oleh pengarang. Penggambaran waktu terjadinya peristiwa hanya disebutkan pagi, siang, sore, malam dan pukul berapa saja. Berikut kutipannya.

Tapi pagi itu, Bu Bei merah matanya. Seperti habis menangis lama. Dugaan ini dikuatkan oleh suaranya yang parau dan hidungnya yang pilek. (hlm. 6)

“Siang nanti bubar dulu. Pak Bei lagi kurang enak badan.”

Hanya itu kalimatnya. Bubar saja dulu. Pak Bei, suaminya, lagi kurang enak badan. Akibatnya, tidak menunggu sampai siang, saat itu pula semuanya bubar. (hlm. 6)

Matahari mulai lemah.

Pak Bei membaca koran yang terlambat datang. Lalu mendengarkan radio, dan makan. Ditemani oleh Bu Bei.

Bu Bei masih menunggu.

Sampai agak gelap.

Baru kemudian Pak Bei berdehem kecil. “Saya tidak bisa bicara sekarang ini. Mengenai anak yang kamu kandung, saya tak tahu. Kalau nanti besarnya jadi buruh batik, ia memang anak buruh batik. Memang darah buruh yang mengalir, bukan darah Sestrokusuman. (hlm. 9,10)

Malam itu Pak Bei berangkat ke Yogyakarta, diantarkan oleh sopirnya. Bu Bei menyediakan segala perlengkapan yang dibutuhkan. (hlm. 10)

Tapi malam nanti Pak Bei akan pergi. Ini hari Kamis Wage. Berarti sore pukul delapan belas nanti sudah dihitung hari Jumat Kliwon. Sore atau malam nanti, Bu Bei seperti juga istri-istri yang lain, akan melepaskan suaminya. (hlm. 16)

Acara mulai sekitar pukul dua puluh satu dan berakhir selewat pukul dua belas malam. Tentu saja disertai makanan kecil dan minuman keras. Secara bergantian para kerabat menjadi tuan rumah. (hlm. 17)

Demikianlah, analisis latar novel *Canting* yang menunjukkan adanya aspek waktu dan latar tempat Solo dan Surabaya. Pengarang melukiskan unsur latar ini dengan menyebutkan langsung nama-nama tempat yang menjadi latar dan melukiskan suasana rumah tangga, ekonomi, hari, tradisi; serta kepercayaan, tingkah laku, watak, sikap, dan pekerjaan tokoh.

Berdasarkan analisis struktur novel *Canting* di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang sangat cermat dan teliti dalam melukiskan liku-liku tokoh dan alur yang diimbangi adanya pelukisan latar yang jelas.

Secara keseluruhan, struktur novel yang meliputi unsur tokoh, alur, dan latar tersebut masih menunjukkan adanya sifat konvensional karena strukturnya masih mengikuti kaidah-kaidah sebagaimana lazimnya struktur sebuah cerita rekaan dan tidak terlihat adanya pembaharuan.

Selain itu, analisis di atas menunjukkan adanya hubungan yang erat antara unsur penokohan, alur, dan latar sehingga keutuhan arti (*meaning*) karya tersebut dapat dipahami jika strukturnya dianalisis secara menyeluruh.



### BAB III

#### Analisis Perbedaan *Gender*

##### Novel *Canting*

Seperti yang sudah dikemukakan dalam konsep *gender* secara umum bahwa isu *gender* menyangkut tiga hal yaitu *pertama* peran *gender* (*gender roles*); *kedua* identitas *gender* (*gender identity*); dan *ketiga* stereotip jenis kelamin (*sex stereotypes* atau *sex-role ideology*). Untuk dapat mengetahui perbedaan *gender* dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto maka ketiga hal di atas akan dipergunakan. Pendekatan yang digunakan dalam analisis *gender* ini seperti yang telah dikemukakan dalam pendahuluan adalah pendekatan sosiologis. Tokoh-tokoh yang akan dianalisis adalah Pak Bei, Bu Bei, dan Ni.

#### 3.1 Peran *Gender*

##### 3.1.1 Peran *Gender* Pak Bei

Semasa Pak Bei belum menikah dengan Bu Bei, Pak Bei adalah seorang priyayi yang pada tahun 1948 sudah menjadi kapten dan menguasai dua bahasa asing, bahasa Jepang dan Belanda. Di samping itu, di lingkungan masyarakat Pak Bei sangat disegani disebabkan oleh penghargaan yang diberikan oleh pemerintah. Akan tetapi, sewaktu Pak Bei menikah dengan Bu Bei, secara implisit terlihat bahwa peran Pak Bei sebagai laki-laki (atau suami) tidak bekerja atau dengan kata lain Pak Bei tidak bekerja mencari nafkah untuk kehidupan keluarga seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Menengok, meneliti, adalah bagian dari kegiatan Pak Bei, jika tidak membaca, menelepon, atau berkirim surat. Menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari, jika hatinya sedang lega. (hlm.15)

“Tidak. Saya bukan kapitalis. Yang kapitalis itu istri saya. Ia yang mempunyai buruh, yang menjual batik ke Pasar Klewer, yang belanja. Istri saya yang kapitalis. Dari dulu saya tak campur tangan.” (hlm. 23)

Sebaliknya yang bekerja adalah Bu Bei dengan menjadi pedagang batik di pasar Klewer. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

.... Baru setelah magrib, semuanya kembali. Kios-kios ditutup, dikunci, Bu Bei kembali dengan becak dan dagangannya. (hlm. 48)

Selain peran suami sebagai pencari nafkah, tersirat juga bahwa peran laki-laki (atau suami) adalah sebagai pengambil keputusan. Hal itu terlihat saat diketahui bahwa Bu Bei hamil lagi, Pak Bei mengambil keputusan akan mengakui bahwa anak yang dikandung Bu Bei adalah anaknya atau bukan. Juga saat tokoh Ni akan meneruskan usaha pematikan, Ni harus menunggu keputusan dari Pak Bei. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Baru kemudian Pak Bei berdehem kecil. “Saya tidak bisa bicara sekarang ini. Mengenai anak yang kamu kandung, saya tak tahu. Kalau nanti besarnya jadi buruh batik, ia memang anak buruh batik. Memang darah buruh yang mengalir, bukan darah Sestrokusuman. (hlm. 10)

“Jadi kamu masih tetap ingin meneruskan usaha pematikan?”

“Masih, Rama.”

“Baik.” (hlm. 269)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran Pak Bei sebagai kepala keluarga yang mempunyai kekuasaan sebagai pencari nafkah bertolak belakang dengan kenyataan yang sebenarnya karena yang mencari nafkah adalah Bu Bei istri Pak Bei sementara Pak Bei hanya menikmati hasil dari pekerjaan Bu Bei istrinya. Akan tetapi, Pak Bei sebagai pria yang menjadi kepala keluarga dan

mempunyai kekuasaan sebagai pemberi keputusan sangat sesuai dengan kenyataan yang ada seperti yang terlihat pada kutipan di atas, di mana Pak Beilah yang memutuskan bibit siapa yang sedang dikandung oleh Bu Bei istrinya dan apakah tokoh Ni dapat dipercaya untuk meneruskan usaha pembatikan milik Bu Bei istrinya, yang telah meninggal.

### 3.1.2 Peran *Gender* Bu Bei

Pada bagian awal penceritaan dapat dilihat bagaimana peran Bu Bei sebagai istri digambarkan. Perempuan (atau istri) berperan mengurus segala keberesan rumah tangga, mengurus anak, dan memelihara suami. Memelihara suami termasuk menyediakan air hangat untuk mandi, menyediakan handuk dan piama, menyediakan obat keramas yang dibuat sendiri oleh tangan Bu Bei dan sabun mandi yang tidak boleh tinggal sedikit, menyediakan makanan kesukaan dan lain sebagainya. Memelihara suami menjadi ukuran cinta istri terhadap suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*“Ngersake ngunjuk punapa?”*

Ingin minum apa adalah sambutan yang pertama. Pak Bei tak perlu menjawab. Karena biasanya di meja sudah disediakan. Ada *wedang* jahe, ada teh, ada juga susu yang masih hangat. (hlm. 32)

.... Bu Bei sudah menyediakan air hangat-yang dijerang di atas kompor. Tinggal membawa dan menuangkan ke bak ember. Lalu menuangkan air dingin dari bak kamar mandi yang besar sekali. Menyentuh dengan tangannya untuk merasakan bahwa airnya cukup panas. (hlm. 33)

Selain itu, istri juga diharapkan dapat menyenangkan hati suami di rumah, dan siap jikalau suami membutuhkannya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

.... Pak Bei mematikan rokoknya dan memandang kearahnya, Bu Bei menerima getaran yang aneh. Seperti dialiri setrum yang membuatnya merasa dipanggil untuk berbakti. Bu Bei akan melepaskan sarung Pak Bei, dan mengikuti kemauannya. (hlm. 34)

Hal lain dari peran seorang istri adalah sebagai ibu yang secara wajar menciptakan peranan pendidikan anak-anak seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Besok beli buku, Bu,” kata Wahyu Dewabrata sambil ikut duduk di samping Bu Bei yang memeriksa kain batik... (hlm. 51)

...bagi Bu Bei sama seperti ketika berdoa khusus bagi Wahyu Dewabrata agar selamat sejahtera dan bisa menyelesaikan sekolahnya dan menjadi dokter. Semua usaha dan kegiatan anak sulungnya hanya diarahkan untuk ini. Wahyu tak diizinkan melakukan kegiatan lain, yang tak ada hubungannya dengan sekolah. (hlm. 53)

Segala pengaturan rumah tangga, kebersihan, dan keteraturan rumah dan halaman, dekorasi dalam rumah dan urusan *menu* setiap harinya juga menjadi bagian dari peranan Bu Bei sebagai ibu rumah tangga, seperti yang nampak dalam kutipan berikut.

Bu Bei menunggu sambil membereskan keperluan. Membagi pekerjaan, membagi bahan, membagi cita, serta memerintah ini-itu. (hlm. 36)

...Bu Bei sudah bisa mengambil keputusan siang hari masak apa yang disukai atau diinginkan suaminya. Juga jenis yang berbeda untuk malam harinya. Ini tidak termasuk *oleh-oleh* yang dibawanya dari pasar. Biasanya beberapa jenis makanan yang dipesan secara khusus. Makanan kecil, kue-kue yang paling baik. (hlm. 36)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wanita lebih terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangga, sehingga ada istilah yang dipakai oleh para suami “*kanca wingking*” (teman belakang) adalah sesuai dengan kenyataan yang ada dalam *Canting*. Wanita sebagai istri juga harus dapat memberi kenyamanan pada suami disaat suami kembali dari bepergian seperti yang nampak dalam kutipan di atas di mana Bu Bei menawarkan minuman dan menyediakan air hangat untuk mandi Pak Bei. Istri tunduk dan taat kepada kepala keluarga juga

terlihat dalam diri Bu Bei yang taat melakukan kewajibannya sebagai istri disaat Pak Bei membutuhkannya. Dan wanita sebagai ibu yang memiliki anak tidak punya banyak waktu terluang untuk rekreasi karena harus menciptakan peranan pendidikan bagi anak-anak.

### 3.1.3 Peran *Gender* Ni

Pada bagian awal pelukisan tokoh Ni, terlihat bagaimana Ni berperilaku seenaknya, begitu bebas dan tidak dapat diikat oleh peraturan. Hal itu dapat dilihat ketika Ni datang terlambat ke rumah untuk mengikuti upacara ulang tahun Pak Bei sebagai berikut.

Ni tahu persis bahwa ia ditunggu-tunggu.

Pasti sekarang ini seisi rumah sudah meributkan. Sudah membicarakan. Sejak kemarin. Atau malah sejak seminggu yang lalu. (hlm. 151-152)

Ni tahu ia ditunggu. (hlm. 155)

Juga dengan keinginannya untuk tidak datang wisuda dengan alasan ingin meneruskan usaha pematikan Cap Canting.

“Saya tak datang ke wisuda itu... makanya saya agak terlambat datang tadi juga karena urusan ini. (hlm.177)

“Sewaktu pulang kemarin itu, saya melihat bahwa usaha pematikan Rama sudah makin mundur. Buruh-buruh sudah lepas dengan sendirinya. Entah mereka menemukan pekerjaan lain atau tidak.

“Batik Cap Canting sudah bangkrut.”

“Saya ingin mencoba menangani ini.” (hlm. 187-188)

Peran Ni sebagai perempuan yang tidak dapat diikat oleh peraturan sangat berbeda sekali dengan peran Bu Bei yang sangat menjunjung tinggi peraturan. Di samping hal di atas Ni sebagai perempuan juga menunjukkan perilaku yang sangat berani menanggung resiko. Ketika pabrik batik Cap Canting tergulung karena



adanya batik *printing*, Ni berani melebur pabriknya dengan pabrik lain yang lebih besar. Hal itu dilakukan Ni agar dapat mempertahankan kesejahteraan para buruh pabrik batik Cap Canting, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Cara bertahan dan bisa melejit, bukan dengan menjerit. Bukan dengan memuji keagungan masa lampau, bukan dengan memusuhi. Tapi dengan jalan melebur diri. Ketika ia melepaskan Cap Canting, ketika itulah usaha batiknya jalan. Ketika ia melepaskan nama besar Sestrokusuman, ketika itulah ia melihat harapan. (hlm. 374)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ni berbeda dengan tokoh Bu Bei. Ni sebagai wanita lebih banyak bertindak ke luar, lebih berani, punya keberanian untuk mendobrak peraturan-peraturan, lebih bebas mengekspresikan dirinya seperti yang terlihat ketika Ni mengutarakan keinginannya untuk meneruskan usaha pembatikan Bu Bei, walaupun Ni tahu akan membuat Bu Bei sedih.

### 3.2 Identitas *Gender*

#### 3.2.1 Identitas *Gender* Pak Bei

Dengan adanya peran-peran yang harus dijalankan oleh seorang suami, maka laki-laki harus menampilkan diri sebagai sosok yang kuat dan meyakinkan baik dalam tutur kata ataupun tindakan. Tokoh Pak Bei sebagai seorang suami memiliki penampilan seorang priyayi yang sempurna seperti kutipan berikut.

Pak Bei, seorang lelaki yang berhidung sangat mancung, dengan kulit kuning pucat dan cara mendongak yang memperlihatkan dagu keras,... (hlm. 8)

Pakaiannya selalu rapi mengesankan gagah, berwibawa, dan sukses seperti kutipan berikut.

Raden Ngabehi Sestrokusuma muncul sebagai priyayi yang sempurna. Tampil dengan busana Jawa yang sempurna, dengan wajah



yang membuat tak sembarang mata memandang langsung ke arahnya. Mengesankan gagah, berwibawa, sukses, dengan senyuman ramah. (hlm. 242)

Sikap Pak Bei selalu berani, jujur, dan bertanggung jawab. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

.... Kepada Modin yang mengawinkan, Pak Bei terus terang mengatakan bahwa ia telah beristri, telah mempunyai tiga anak dan berniat mengambil Karmiyem menjadi selirnya, dengan segala kewajibannya. (hlm. 66)

Saya ikut mengusahakan kembalinya Pak Syahrir ketika diculik. Saya datang sendiri *sowan* kepada Presiden Soekarno. Ada fotonya. Saya menjamin Pak Syahrir bakal aman, kembali dengan selamat. Nyatanya kan begitu. (hlm. 88)

Hal lain yang dapat dilihat dalam diri Pak Bei adalah bahwa Pak Bei memiliki kemauan yang bebas, bebas mengadakan hubungan dengan wanita lain, bebas untuk menikahi wanita lain selain Bu Bei seperti dalam kutipan berikut.

Pijatan Minah makin berani. Sabuk Pak Bei dilepaskan. Kancing celana juga dilepaskan. Kemudian, selimut lorek yang disiapkan ditutupkan ke tubuh Pak Bei. (hlm. 28)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pak Bei memiliki identitas sempurna sebagai seorang priyayi baik itu dilihat dari penampakan fisiknya, penampilan dalam berpakaian maupun kepribadiannya yang selalu berani, jujur, dan bertanggung jawab. Dominasi peranan seksualitas juga terlihat dalam perilaku Pak Bei yang tetap berhubungan dan menikahi wanita lain selain Bu Bei.

### 3.2.2 Identitas *Gender* Bu Bei

Penampilan Bu Bei sebagai perempuan berusia 32 tahun masih menampakan wajah yang tetap cantik dan gesit. Sikapnya yang berani, bertanggung jawab, dan pekerja keras sangat bertolak belakang dengan

kepribadiannya yang penurut, penakut, dan ikhlas jika berhadapan dengan suaminya Pak Bei. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

.... Biasanya kalau dalam keadaan seperti lagi marah, Pak Bei tak akan mengeluarkan kata apa-apa. Rasanya ini merupakan pukulan terberat yang harus ditanggung Bu Bei. Apalagi jika Pak Bei melengos, Bu Bei tak akan berani tidur di samping suaminya. Ia memilih tidur di bawah, dengan menggelar tikar. (hlm. 16)

Bu Bei pasti mengetahui siapa Karmiyem, di mana rumahnya. Entah bagaimana caranya. Mungkin saja dengan menyuruh Mbok Tuwuh mencari tahu. Karena, rasanya Pak Bei seperti melihat Mbok Tuwuh datang ke Mbaki. Tapi tak pernah terucapkan satu patah kata pun dari Bu Bei. (hlm. 67)

Akan tetapi, kepribadian Bu Bei yang penakut itu akan segera berubah drastis ketika Bu Bei masuk dan bekerja di Pasar Klewer. Bu Bei bisa saja tiba-tiba berubah menjadi seorang direktur, seorang manajer, dan seorang pelaksana yang sigap seperti dalam kutipan berikut.

...Bu Bei berubah menjadi seorang direktur, seorang manajer, seorang pelaksana yang sigap. Sejak memutuskan siapa yang menarik becak, kuli mana yang tak disukai, sampai dengan memilih Yutun dan Yumi. (hlm. 40)

Bisa juga berubah menjadi genit seperti dalam kutipan berikut.

“Bagaimana, Bu Bei, jadi?”

“Jadi apanya?” jawab Bu Bei sambil mengulum jeruk.

“Yang mana ini? Tun apa Mi yang diberikan?”

“Kok tanya saya?”

....

“*Babon*-nya saja ah, kalau anaknya tidak mau.”

Bu Bei mengikik. Biji jeruk dilemparkan ke saudagar Pekalongan. (hlm. 42)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bu Bei di usianya yang 32 tahun masih menampakkan wajah yang tetap cantik dan gesit. Istri yang cantik bagi seorang pria (suami) juga menjadi kebanggaan. Di samping kecantikan yang dimiliki oleh Bu Bei, Bu Bei juga memiliki sikap yang berani dan bertanggung

jawab, akan tetapi sikap berani Bu Bei akan segera hilang jika berhadapan dengan suaminya.

### 3.2.3 Identitas *Gender* Ni

Jika tokoh Bu Bei dilukiskan sebagai seorang yang memiliki tulang-tulang yang halus, kulit kuning, dan cantik; tokoh Ni memiliki penampilan yang bertolak belakang dengan tokoh Bu Bei. Berkulit hitam, kurus, dan berkaki panjang. Penampilan Ni tidak seperti putri priyayi kebanyakan. Sikap Ni yang bebas, berani, tidak mudah menyerah, dan berjiwa pemimpin sangat menonjol dalam dirinya. Sikap Ni itu antara lain dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Saya tak datang ke wisuda itu...makanya saya agak terlambat datang tadi juga karena urusan ini...”

“Jadi kenapa kamu tidak datang ke wisuda?”

“Karena tidak ada yang mengharuskan.” (hlm. 177)

“Jadi kamu masih tetap ingin meneruskan usaha pembatikan?”

“Masih, Rama.” (hlm. 269)

“Rapat dulu.”

“Rapat apa?”

“Pokoknya rapat. Pak Mijin tolong panggilkan Pakde Wahono, Pakde Karso, Pakde Tangsiman, Pakde...”.... (hlm. 287)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penampilan Ni berbeda dengan kebanyakan putri priyayi lainnya. Ni dilukiskan berkulit hitam, kurus, dan berkaki panjang. Akan tetapi, memiliki sikap yang bebas, berani, tidak mudah menyerah, dan berjiwa pemimpin. Sikap yang antara lain ada pada tokoh Pak Bei ayahnya.

### 3.3 Stereotip *Gender*

#### 3.3.1 Stereotip *Gender* Pak Bei

Terdapat beberapa stereotip *gender* tokoh Pak Bei dalam *Canting*. Berikut akan diuraikan beberapa stereotip yang secara eksplisit dinyatakan dalam *Canting*.

- (i) ..., ketika suatu sore ia melihat seorang gadis manis berkulit hitam di tempat ia memancing. Sore itu juga Pak Bei menanyakan rumah gadis berkulit hitam manis berambut mengombak kepada penduduk desa, dan kemudian datang kepada orangtuanya. Mengatakan maksudnya akan mengambil Karmiyem. (hlm. 66)
- (ii) Sore atau malam nanti, Bu Bei seperti juga istri-istri yang lain, akan melepaskan suaminya. Memberikan hari khusus untuk membiarkan suaminya pergi semalam penuh tanpa alasan. (hlm. 16)
- (iii) “Saya ingin bicara denganmu, kalau benar kamu mengandung. Pagi nanti tak usah ke Klewer. (hlm.7-8)

“Saya tidak bisa bicara sekarang ini. Mengenai anak yang kamu kandung, saya tak tahu. Kalau nanti besarnya jadi buruh batik, ia memang anak buruh batik...” (hlm. 9-10)

Ketika Pak Bei sudah beristri, Pak Bei menikahi wanita lain tanpa sepengetahuan Bu Bei. Dan saat terjadinya cerita ini, adalah hal yang wajar bagi istri-istri merelakan kepergian suaminya tiap malam Jumat Kliwon, pergi semalamam tanpa alasan. Kepergian suami dalam hal ini tokoh Pak Bei ke Njurug ditemani oleh seorang wanita yang memang telah disediakan untuk Pak Bei dan berasyik masuk, sementara istrinya Bu Bei menunggu dengan setia di rumah.

Namun, saat Pak Bei mengetahui kehamilan Bu Bei (iii), Pak Bei menduga bahwa kehamilannya itu bukanlah hasil perbuatannya. Keraguan Pak Bei itu menghantarkannya kepada seorang dukun. Dari kutipan di atas nampak bahwa Pak Bei tidak menjunjung tinggi perkawinan dan baginya adalah hal yang wajar jika Pak Bei bersama wanita lain.

### 3.3.2 Stereotip *Gender* Bu Bei

Dalam novel *Canting*, stereotip *gender* tokoh Bu Bei tidak terlihat. Hal itu disebabkan tokoh Bu Bei yang menjunjung tinggi kesetiaan, hormat dan cinta pada satu suami.

### 3.3.3 Stereotip *Gender* Ni

Beberapa kutipan di bawah ini memperlihatkan beberapa stereotip *gender* tokoh Ni sebagai perempuan.

- (i) “Ambil kursi... atau di sini saja kita mulai.”

Ni mengambil rokok. (hlm. 287)

- (ii) “Siapa mau kopi?” Susetyo menawarkan keliling.

Wening mengambil secangkir.

“Tadi sudah, *Bune*.”

“Kemarin juga sudah.”

“Bir, mau?”

Ni memandang sekeliling. Himawan mengambil satu cangkir, diberikan kepada Ni. (hlm. 276)

- (iii) “Ayu *banget*, ya, Mbok?”

“*Inggih*. Ayu *sanget*.”

“Saya ayu apa tidak, Mbok?”

“Ya ayu, kalau dandan.”

“Kalau tidak dandan?” (hlm. 312)

Beberapa stereotip *gender* Ni sebagai perempuan di atas dianggap tidak wajar. Hal itu dianggap wajar jika yang melakukan adalah seorang laki-laki seperti merokok dan minum bir.

Demikianlah analisis perbedaan *gender* dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Dari adanya tiga pembagian mengenai isu *gender* di atas dapat dengan mudah dipahami mengenai perbedaan *gender* dalam novel *Canting*. Jikalau dihubungkan dengan situasi-situasi dan kebiasaan-kebiasaan peran dan posisi wanita yang terbedakan dari peran dan posisi pria dalam masyarakat priyayi Jawa seperti yang pernah disinggung sebelumnya maka dapat dilihat dari ketiga tokoh yang dianalisis yaitu Pak Bei, Bu Bei dan Ni. Hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku tokoh Ni (anak tokoh Bu Bei) tidak lagi sama (tidak mewarisi) perilaku tokoh Bu Bei. Tokoh Bu Bei setia pada peraturan seperti terikat pada lingkungan keluarga dan pekerjaan rumah tangga dan pasif sedangkan tokoh Ni mendobrak peraturan seperti lebih dinamis, aktif, bergaul tidak terbatas di lingkungan priyayi saja melainkan juga di lingkungan masyarakat dari kelas sosial yang berbeda, dan berani mengambil keputusan. Begitu pula halnya dengan tokoh Pak Bei, walaupun tidak secara keseluruhan terjadi perubahan akan tetapi Pak Bei sebagai laki-laki sekaligus sebagai suami masih mencerminkan perilaku priyayi murni seperti memiliki hubungan yang luas di luar rumah, pemberi keputusan, memiliki dominasi seksualitas, hubungan dalam

pergaulan umum yang terbuka dan berinteraksi dengan kelompok dan lingkungan asing.





## BAB IV

### Relevansi Hasil Analisis Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto dengan Pembelajaran Sastra di SMU

Seperti yang telah diungkapkan pada landasan teori di atas bahwa ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMU yaitu (1) bahasa; (2) psikologi siswa (kematangan jiwa siswa); dan (3) latar belakang budaya. Berikut ini hasil analisis novel *Canting* dari ketiga aspek tersebut.

#### 4.1 Novel *Canting* Ditinjau dari Aspek Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Canting* ini tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan pada umumnya sudah diketahui oleh semua siswa dan tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam mengartikannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pagi subuh tadi, semua masih berjalan dengan wajar. Kegembiraan dan keceriaan masih terdengar. Samar-samar beberapa gurauan dan bau lilin pembatikan terdengar. Namun ketika Bu Bei keluar dari kamar, segalanya berubah. Tiga becak yang telah menunggu-ketiganya akan sarat dengan batik yang dibungkus kain berwarna gelap-disingkirkan. (hlm. 5-6)

Walaupun ada banyak kata, ungkapan, dan istilah dari bahasa Jawa; kata, ungkapan, dan istilah itu ada yang secara langsung diberi penjelasan ke dalam bahasa Indonesia baik sebelum maupun sesudah kata, ungkapan, dan istilah dalam bahasa Jawa ditulis. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Ngersake ngunjuk punapa?*”

Ingin minum apa adalah sambutan yang pertama. Pak Bei tak perlu menjawab. Karena biasanya di meja sudah disediakan. Ada *wedang jahe*, ada

teh, ada juga susu yang masih hangat. Bu Bei bisa memperhitungkan saat Pak Bei pulang dari *tirakatan*, atau merenungkan keprihatinan. Ini berarti tidak tidur. Bu Bei telah menyiapkan segalanya. Pun andai saat itu Pak bei menghendaki sarapan bubur. (hlm. 32)

“Apa gunanya?”

“*Njagi praja.*”

Menjaga kehormatan. Bahasa yang lebih dimengerti Ni ialah berarti jaga gengsi. Karena dengan demikian masih dianggap *sudagar*, masih dipanggil *bakul*, masih disebut juragan. (hlm. 297)

Kutipan pada kalimat di atas “*ngersake ngunjuk punapa*”, selanjutnya diartikan dalam bahasa Indonesia “ingin minum apa”, kemudian kata “*njagi praja*” diikuti terjemahan bahasa Indonesia “menjaga kehormatan”. Terjemahan itu dituliskan Arswendo untuk memudahkan pembaca menangkap maksud pengarang.

Di samping novel *Canting* sebagai pembelajaran apresiasi sastra, guru dapat juga memanfaatkan gaya bahasa dalam novel *Canting* sebagai materi pembelajaran kebahasaan, misalnya penggunaan kosakatanya dan struktur kalimat. Sebagai bahan pembelajaran keterampilan berbahasa dalam kurikulum 1994 dapat dikembangkan dengan melatih siswa berbicara, dengan cara dialog di depan kelas atau mendramatisasikannya. Contoh kutipan yang dapat digunakan dalam melatih siswa berbicara sebagai berikut.

Ni mengikuti.

Menutup pintu.

Hanya ada tikar kecil.

Selebihnya kosong. Selebihnya, di pojok ada sebuah lemari besi yang terkunci.

“Aku yang melarangmu menemui Ibu. Dan akan tetap melarang selama kamu belum waras.”

“Apa ketidakwarasan saya?”

“Kamu harusnya tahu sendiri.”

“Karena saya akan mengurus pematikan?”

Ni murka. Kalau Wahyu bukan kakaknya dan hanyalah sebutir kacang, Ni sudah menelan bulat-bulat tanpa mengunyah lagi.

“Ya!”

“Kenapa?”

“Kamu tahu kenapa. Aku tak perlu menjelaskan.”

“Saya perlu penjelasan.”

“Baik, baik... itu keinginanmu sendiri. Aku akan jelaskan biar kamu mengerti sopan santun.

“Pembatikan ini tak memerlukan pahlawan. Dan kamu, Ni, tidak pantas sedikit pun menjadi pahlawan. (hlm. 212,213)

#### 4.2 Novel *Canting* Ditinjau dari Aspek Perkembangan Psikologi Siswa.

Novel *Canting* banyak memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat diajarkan untuk siswa SMU. Pada umumnya siswa SMU berada pada masa peralihan antara tahap realistik ke tahap generalisasi. Pada tahap realistik anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata. Pada tahap generalisasi, anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan demikian diharapkan siswa mempunyai minat untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, menganalisis masalah-masalah yang ada dalam novel *Canting* dan menemukan penyebab dari masalah itu.

Siswa SMU memiliki pemikiran yang kritis terhadap segala masalah, maka dengan pemikiran yang demikian dapat menentukan orientasi hidup mereka. Namun tentu saja, tidak semua siswa dalam suatu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut.

“Segalanya serba iya, serba *ingih*, serba *sakkersa*, serba semau saya. Belum pernah ibumu menolak apa yang saya inginkan. Tidak dengan kata-kata, tidak juga dengan suara hatinya.

“Ibumu berhasil menyatukan suara hatinya dengan tindakan suaminya.

“Ibumu berhasil menyatukan suara hatinya sebagai wanita dengan suara hati seorang istri.

“Ini yang luar biasa. Ini sebabnya saya menganggap ibumu adalah wanita yang bahagia, lahir maupun batin.

“Ini yang istimewa, sebab ibumu mencapai tingkat pasrah dalam artian sebenarnya. Ibumu bisa menyatukan antara karier, kepentingan pribadi, kepentingan seorang istri, kepentingan seorang ibu, dalam satu tarikan napas yang sama. (hlm. 260-261)

Dari kutipan di atas dapat ditemukan nilai kepasrahan seorang istri, ibu, sekaligus pencari nafkah demi keluarganya dan seorang wanita yang bisa bersikap aneh dengan kepasrahannya. Dengan nilai kepasrahan tersebut diharapkan siswa dapat menemukan permasalahan kehidupan manusia dan menganalisisnya, misalnya mengapa bisa terjadi kepasrahan lahir dan batin yang demikian.

#### 4.3 Novel *Canting* Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya

Novel *Canting* akan sangat menarik terutama bagi siswa-siswa yang berlatar belakang budaya Jawa. Akan tetapi, guru dapat membantu siswa yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda dengan membantu memberikan bacaan tentang wanita Jawa atau budaya Jawa sehingga siswa mengetahui gambaran kehidupan wanita Jawa. Siswa juga dibantu untuk menggali fakta-fakta dari sumber-sumber lain untuk memahami masalah yang ada dalam novel *Canting*. Contoh konkretnya seperti dalam kutipan berikut.

.... Cahaya dari wajah Bu Bei adalah cahaya dari suatu kebahagiaan. Kebahagiaan seorang wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan suatu kerja yang panjang dan *bekti* yang tulus kepada suami. (hlm. 6)

Kutipan di atas melukiskan wanita yang berbakti lahir dan batin pada suaminya, sehingga ia bahagia. Kebahagiaan itu terlihat dari wajahnya yang bercahaya. Ada kata *bekti*, bagi siswa yang mempunyai latar belakang budaya Jawa tentu mengetahui arti kata itu. Bagi siswa yang berbeda latar belakang budaya tentu saja mempertanyakan arti kata tersebut, maka bacaan lain atau sumber lain berguna untuk menjawab permasalahan ini tentang apa *bekti* itu dan bagaimana perwujudannya. Dengan demikian siswa menyadari bahwa yang perlu dipahami adalah fakta-fakta tentang kehidupan. Jadi meskipun novel *Canting* tidak berhubungan secara langsung dengan latar belakang kehidupan siswa tetapi guru dapat memakai novel tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra.

Berdasarkan analisis tersebut dengan mempergunakan ketiga aspek pemilihan bahan pengajaran yaitu (1) bahasa, (2) psikologi siswa, dan (3) latar belakang budaya maka novel *Canting* layak sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, khususnya di kelas II SMU caturwulan 3 berkaitan dengan butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil analisis secara keseluruhan dari bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tokoh utama dalam *Canting* adalah Pak Bei, Bu Bei, dan Ni. Cerita dalam *Canting* diawali dengan pemaparan tempat berlangsungnya peristiwa yaitu di *Ndalem Ngabean Sestrokusuman*, tepatnya di kota Solo. Dalam paparan awal ini sudah muncul konflik yaitu Pak Bei yang meragukan kandungan Bu Bei, Pak Bei meragukan bibit yang ada dalam kandungan Bu Bei. Pada pertengahan cerita kembali dilukiskan adanya konflik-konflik lain seperti konflik yang terjadi antara Pak Bei dengan serombongan anak muda di luar lingkungan keraton dan konflik antara Ni dengan kakak-kakaknya sampai dengan terjadinya puncak konflik yaitu Ni yang menginginkan agar dapat mengambil alih atau meneruskan usaha pematikan milik ibunya.

Alur dalam *Canting* berstruktur maju, karena peristiwa terjadi secara berurutan. Diawali dari berhentinya semua kegiatan di *Ndalem Ngabean Sestrokusuman* karena Bu Bei hamil lagi dan ternyata kehamilan Bu Bei tidak diakui oleh Pak Bei sampai dengan Pak Bei mendapat cucu dari Ni, anak yang sempat tidak diakuinya. Dalam pengaluran tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak begitu saja tersusun secara linier sederhana tetapi di beberapa adegan sering terdapat sorot

balik (*flash back*). Kehadiran sorot balik dalam adegan, ada yang fungsional dalam menambah *suspense*, tetapi ada pula yang menyebabkan mengendornya *suspense* yang sudah terbangun.

Cerita dalam *Canting* berlatar kota Solo tepatnya di *Ndalem Ngabean Sestrokusuman* dan kota Surabaya tempat berkumpulnya keluarga *Ndalem Ngabean Sestrokusuman* untuk memperingati seratus hari meninggalnya Bu Bei. Latar sosial masyarakat Jawa dapat diketahui melalui adat kebiasaan, keadaan masyarakat bahasa para tokoh, dan lingkungan agama. Keadaan masyarakat dalam *Canting* ini dibagi menjadi tiga golongan yaitu (1) golongan ningrat atau priyayi yang diwakili keluarga Sestrokusuman; (2) golongan kaum pedagang yang diwakili oleh kaum pedagang di pasar Klewer; dan (3) golongan *wong cilik* yang diwakili oleh kaum buruh, pelayan, dan tukang becak. Latar waktu dalam penceritaan tidak begitu jelas disebutkan oleh pengarang. Pengarang hanya menyebutkan pagi, siang, sore, atau malam hari terjadinya peristiwa.

Dalam penelitian ini, penulis mencari perbedaan *gender* tokoh Pak Bei, Bu Bei, dan Ni. Untuk memudahkan mengetahui perbedaan *gender* dalam *Canting* tiga hal dalam isu *gender* digunakan yaitu (1) peran *gender* (*gender roles*); (2) identitas *gender* (*gender identity*); (3) stereotip jenis kelamin (*sex stereotypes* atau *sex-role ideology*). Peran *gender* berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang berakar secara kultural mengenai perilaku laki-laki dan perempuan; identitas *gender* berkaitan dengan bagaimana orang memahami dirinya berkaitan dengan jenis kelamin atau

peran *gender*; sedangkan stereotip jenis kelamin berkaitan dengan sikap-sikap yang menentukan hubungan antara kedua jenis kelamin dan status-status relatif keduanya.

Dengan menggunakan isu *gender* di atas perbedaan *gender* dalam *Canting* dapat dengan mudah dipahami dan dapat disimpulkan bahwa perilaku tokoh Ni (anak tokoh Bu Bei) tidak lagi sama (tidak mewarisi) perilaku tokoh Bu Bei. Bu Bei bersifat pasif, lebih terikat pada lingkungan keluarga dan pekerjaan rumah tangga, sedangkan Ni lebih dinamis, aktif, bergaul tidak terbatas di lingkungan priyayi saja melainkan juga di lingkungan masyarakat dari kelas sosial yang berbeda dan berani mengambil keputusan.

Dilihat dari relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMU, novel *Canting* relevan untuk diajarkan, tepatnya untuk siswa kelas II SMU caturwulan 3. Mengingat bahwa siswa SMU berada pada masa peralihan antara tahap realistik di mana anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas ke tahap generalisasi. Maksudnya adalah anak-anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap *Canting* membuktikan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui fakta-fakta kehidupan. Bukan saja fakta yang menggejala secara lahiriah, namun juga secara batiniah.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa *Canting* sarat dengan perbedaan *gender*. Adanya dominasi Pak Bei sebagai pria dalam pelbagai aspek



kehidupan, dan wanita yang lebih terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangga mengakibatkan peran dan posisi wanita dirugikan dari peran dan posisi pria. Akan tetapi, dominasi pria tersebut didobrak oleh Ni dengan tidak tunduk pada aturan-aturan yang diberlakukan oleh masyarakat yang sesungguhnya merugikan kaum wanita sendiri. Melalui permasalahan yang disajikan dalam novel *Canting*, kiranya hal itu dapat dijadikan sebagai bahan refleksi diri bagi setiap orang khususnya kaum wanita.

### 5.3 Saran

Karakter tokoh Bu Bei dalam *Canting* karya Arswendo Atmowiloto sangat unik. Kepribadian tokoh Bu Bei dapat tiba-tiba berubah jikalau Bu Bei berada di luar rumah. Oleh karena itu, pengkajian novel ini dengan mengkaji penokohan Bu Bei secara khusus dan menggunakan pendekatan psikologis sangatlah dimungkinkan dan akan menghasilkan suatu penelitian yang baik.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T. et al.. 1979-1980. "Cerpen-Cerpen Angkatan 45 dan Masalahnya". Yogyakarta: Proyek PPPT Universitas Gadjah Mada.
- Abrams, M.H. 1957. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Aminuddin. 1990. "Metode Kualitatif dalam Penelitian Karya Sastra", dalam Aminuddin. et al. (ed.). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Y3A Malang.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Atmowiloto, Arswendo. 1997. *Canting: Sebuah Roman Keluarga*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas I, II, dan III*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1995. *GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas I, II, III*. Jakarta: Depdikbud.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, Dirjendikti.
- Geertz, Hildred. 1961. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Haryatmo, Sri. 1991. "Berbagai Ajaran Moral Wanita Jawa dalam Serat Waraiswara", dalam *Widyaparwa* No. 37 Oktober 1991 hlm. 56-68.
- Hornby, AS. 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Edisi 4. Oxford: Oxford University Press.
- Hudson, Willian Henry. 1960. *An Introduction to the Study of Literature*. London: G.G. Harrap & Co.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Jabrohim (editor). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono. et. al. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, Frans. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. et. al. (penyunting). 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Sikap Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Oemarjati, Boen S. 1962. *Suatu Pembicaraan Roman Atheis Achdiat Karta Mihardja*. Jakarta: Gunung Agung.
- Perlmutter, Marion and Elizabeth Hall. 1992. *Adult Development and Aging*. New York: John Wiley and Sons. Inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rutte, Christel G. and David M. Messick. 1996. "Detecting Salary Discrimination against Male and Female Managers" dalam *European Journal of Social Psychology*, vol. 26, hlm. 727-740.
- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Segall, Marshall H., Pierre R. Dasen, John W. Berry, R Ype H. Poortinga. 1990. *Human Behavior in Global Perspective. An Introduction to Cross-Cultural Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soemanto, Bakdi. dkk. 1987. "Sri Sumarah antara Cahaya dan Pelita". Yogyakarta: *Humanitas*.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Sulistyaningsih, Dwi Hatmini. 1998. "Citra Wanita Jawa Tokoh Utama Ni dan Bu Bei dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Suatu Tinjauan Sosiologis)". Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Sumartini, Agnes Endah Siwi. 1987. "Analisis Perwatakan Novel Canting". Makalah. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Tasrif, S. 1981. "Beberapa Hal tentang Cerita Pendek" dalam Mochtar Lubis (ed.). *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar*. Bandung: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Turwiyasih, Frans Romana. 1991. "Analisis Penokohan Novel Canting". Makalah. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

